

**KONTRA NARASI TENTANG NASIONALISME PERSPEKTIF KITAB**

***TAFSIR AL-FURQĀN*KARYA AHMAD HASSAN**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**Sayyidah Maghfiroh**

NIM: E93217093

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang beranda tangan dibawah ini :

Nama : Sayyidah Maghfiroh

NIM : E93217093

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kontra Narasi tentang Nasionalisme Perspektif Kitab *Tafsir Al-Furqan* Karya Ahmad Hassan” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dari plagiat kecuali bagian-bagian yang tela dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 April 2021

Yang menyatakan



Sayyidah Maghfiroh

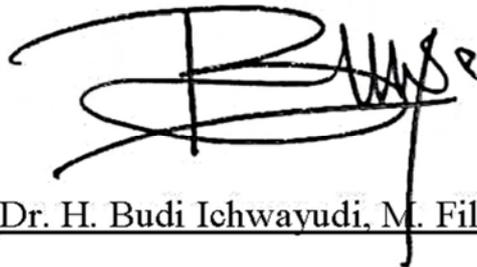
E93217093

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Sayyidah Maghfiroh** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 April 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Budi Ichwayudi', written over a horizontal line.

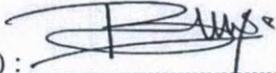
Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I

NIP.197604162005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “Kontra Narasi tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir *Al-Furqan* Karya Ahmad Hassan” yang ditulis oleh Sayyidah Maghfiroh ini telah diuji dan dinyatakan lulus dengan ujian Munaqasyah Strata Satu pada tanggal 27 Mei 2021.

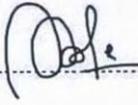
1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I  
NIP.197604162005011004

(Penguji-1) :  .....

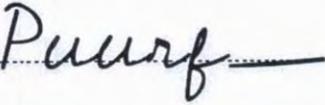
2. Dr. Fejrian Y. Iwanabel, M.Hum  
NIP. 199003042015031004

(Penguji-2):  .....

3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 197304041998031006

(Penguji-3):  .....

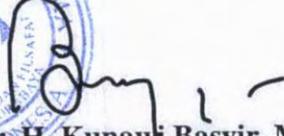
4. Purwanto, MHI  
NIP. 197804172009011009

(Penguji-4):  .....

Surabaya, 03 Mei 2021

Dekan,



  
Dr. H. Kunawi Basvir, M.Ag  
NIP.196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sayyidah Maghfiroh  
NIM : E932117093  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : [firohmaghfir49@gmail.com](mailto:firohmaghfir49@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Kontra Narasi tentang Nasionalisme Perspektif Kitab Tafsir *Al-Furqān* Karya Ahmad**

**Hassan**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juni 2021

Penulis

( Sayyidah Maghfiroh )









# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terkenal kaya akan keberagamannya, mulai dari ras, budaya, agama, bahkan sumber daya alam. Kemajemukan tersebut bisa menjadi sebuah kekuatan bagi bangsa ini dan juga tidak dipungkiri dapat menjadi penyebab munculnya konflik. Namun, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sudah seyogyanya sebagai masyarakat yang baik, untuk saling menjaga dan menghormati demi menjadikan Indonesia lebih baik lagi. Walaupun, setiap orang pasti memiliki cara sendiri dalam mewujudkannya.

Sikap bela negara atau cinta negara seperti itu bisa disebut juga dengan nasionalisme. Nasionalisme sendiri dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan sebagai sikap politik dari suatu masyarakat atau bangsa yang memiliki cita-cita atau tujuan yang sama.<sup>2</sup> Mengenai definisi nasionalisme ini, juga terdapat beberapa rumusan dari pendapat para ahli. L.Stoddard berpendapat nasionalisme yakni suatu keadaan jiwa serta kepercayaan yang menjadi faham bagi manusia dengan jumlah besar, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan, dan dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa.<sup>3</sup> Hans Kohn menyatakan

---

<sup>2</sup> Siti Mariatul Kiptiyah, "Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896-1946) Dalam Tafsir Langkah Mochammadiyah", *Jawi*, Vol.1 No.1 (2018), 111.

<sup>3</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (t.p., t.p., t.th.), 137



agama. Karena dapat diketahui awal dari konsep nasionalisme bermula dari Eropa disertai bumbu-bumbu imperialnya dengan tujuan memecah umat Islam.<sup>7</sup> Nasionalisme Eropa yang cenderung sekuler seperti itu yang membuat sebagian umat Islam tidak setuju, karena mengabaikan agama dan menyebabkan lemahnya dunia Islam, secara ideologi Islam sudah berlawanan dengan nasionalisme, Islam dianggap universal sedangkan nasionalisme masih lokal. Pendapat lain beranggapan bahwa Islam moderat, nasionalisme sebagai simbol untuk memperkuat kepentingan bangsa dengan berlandaskan ukhuwah islamiyah.

Dan pada awal kemerdekaan juga terjadi beberapa masalah dan pertentangan antara negara yang memiliki landasan Islam dan nasionalisme. Sehingga memunculkan dua kelompok yakni yang mendukung bahwa negara tidak ada campur tangan Islam sebagai agama mayoritas dan kelompok yang menganggap negara dan Islam itu bisa saling berkaitan.<sup>8</sup> Soekarno sebagai wakil tokoh nasionalis mengemukakan bahwa tidak ada minoritas dan mayoritas dalam hal agama, karena agama merupakan urusan individu. Negara berdiri tanpa adanya campur tangan dari agama manapun, sehingga menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara.<sup>9</sup>

Ungkapan Soekarno tersebut bertentangan dengan keinginan para tokoh dari golongan yang tidak setuju dengan nasionalisme atau lebih tepatnya menginginkan Islam dan negara tidak bisa dipisah, seperti Muhammad Natsir dan Ahmad Hassan,

---

<sup>7</sup> Mugiyono Mugiyono, "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global", *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fata*, Vol. 15, No. 2 (2014), 97-115.

<sup>8</sup> Humaidi dan Faizin Ainun Najib, "Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)", *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2020), 71.

<sup>9</sup> Lupik Mustakin, Nur Huda Ali, "Relasi Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan (1887-1958)", *Tamddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 2 (2019), 23.

dia menganggap nasionalisme yang digaungkan oleh Soekarno tersebut *chauvanistik* (sikap berlebihan terhadap sesuatu), dan yang serti itu termasuk *'asabiya*, sebagaimana yang dilakkan oleh orang-orang Arab sebelum Islam datang<sup>10</sup>. Hassan adalah seorang yang dikenal sebagai ahli fiqih dan hadis. Walaupun terkenal sebagai ulama ahli fiqih dan hadis, ternyata Ahmad Hassan juga memiliki karya tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Furqān*.

Dalam khazanah literatur penafsiran Indonesia, jika ditinjau lebih jauh lagi cukup banyak karya-karya tafsir di Nusantara yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dengan karakteristik-karakteristik tersendiri dalam setiap kitabnya. Seperti tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Furqān*.<sup>11</sup> Pada dasarnya mengenai pembahasan nasionalisme para mufassir nusantara berbeda-beda pendapat, pemikiran dari setiap mufassir tersebut juga terlihat pada penafsirannya. karena seiring berkembangnya zaman makna serta tindakan nasionalisme juga mengalami perubahan, disebabkan masalah yang dihadapi suatu bangsa tersebut juga berbeda.

Ahmad Hassan memiliki pemikiran yang tidak setuju dengan nasionalisme, adapun latar belakang Hassan merupakan anggota PERSIS (Persatuan Islam) dan pendiri pondok pesantren PERSIS di Bangil Jawa Timur, hal tersebut sangat menarik jika dibahas lebih lanjut. PERSIS sendiri dikenal sebagai organisasi dengan pemikiran Islam puritan. Maksud puritan disini yakni faham yang menginginkan kembalinya sistem budaya Islam seperti zaman nabi dahulu, atau bisa dikatakan

---

<sup>10</sup> Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassi Jawa*, (Jakarta: Litabngdikla Press, 2020), 74

<sup>11</sup> Siti Fahimah, "Al-Furqan Tafsir Al-Quran Karya Ahmad Hassan Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan", *Al-Furqania*, Vol. 04 No. 01 (2017), 95-96.

masih murni tanpa campuran budaya manapun, sehingga kembali kepada teks suci yaitu Alquran.<sup>12</sup> Dan misi dari Islam Puritan yaitu menetralsir ajaran-ajaran Islam dari segala macam praktik keagamaan yang mengarahkan pada kesyirikan.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, bisa dikatakan karena kondisi inilah yang membuat Ahmad Hassan sangat menentang mengenai konsep nasionalisme.

Dalam buku *Islam dan Kebangsaan* dikemukakan mengenai pemikiran Ahmad Hassan mengenai nasionalisme, salah satunya yakni perihal menghormati bendera, patung maupun lagu sebagai bentuk cinta tanah air, Hassan menentangnya dikarenakan menganggap hal tersebut lama kelamaan akan menyerupai kaum musyrikin dan juga tradisi menghormati patung serta lagu bukanlah tradisi orang muslim.<sup>14</sup> Dan pemikiran ini juga tercermin dalam penafsirannya pada surah Yunus ayat 28 berikut:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَائِكُمْ ۖ فَزَيْلَنَا بَيْنَهُمْ وَ قَالَ شُرَكَائِهِمْ  
مَا كُنْتُمْ إِلَّا نَا تَعْبُدُونَ<sup>15</sup>(28)

“(Ingatlah) hari saat Kami menghimpun mereka semua lalu Kami akan berkata kepada orang-orang musyrik, “Tinggallah kalian dan para sekutu kalian ditempat kalian sekarang!”, lalu Kami memisahkan mereka,<sup>8</sup> sekutu mereka pun berkata, “Tidak pernah kalian menyembah kami!”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Yakni antara mereka yang menyembah dan yang disembah

<sup>9</sup> Berhala-berhala itu pada asalnya ialah manusia yang baik-baik. Sesudah mereka mati, mereka buat patung patung dan gambar-gambar mereka, lalu disembah. Pada hari pemeriksaan, mereka akan

<sup>12</sup> Sutyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas, 2010), 8.

<sup>13</sup> Aunillah Reza Pratama, “Ideologi Puritan dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian terhadap Penafsiran Misbah Musthafa”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9 No. 2 (2019), 217

<sup>14</sup> A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan* (Bandung: Segi Arsy, 2019), 58-61.

<sup>15</sup> Alquran 10 : 28





## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yakni:

### **1. Secara teoritis**

penelitian ini dapat menambah khazanah literatur keislaman, terutama dalam penafsiran nusantara terkait nasionalisme menurut salah satu ulama nusantara yakni Ahmad Hassan yang memiliki latar belakang sebagai tokoh Islam puritan, dengan menganalisa karyanya yang berjudul *Tafsir Al-Furqān*, karena topik nasionalisme sendiri selalu menjadi isu hangat ditengah-tengah masyarakat.

### **2. Secara praktis**

penelitian ini bisa menambah informasi serta pengetahuan kepada masyarakat sekitar maupun para mahasiswa mengenai sumbangsih para mufassir terdahulu dalam penafsiran Alquran. Dan bisa mengetahui berbagai pemikiran dan penafsiran para mufassir nusantara dahulu dalam menjelaskan makna serta maksud dari Alquran agar mudah difahami.

## **F. Kerangka Teoritik**

Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau sosial yang ada pada kelompok-kelompok bangsa karena memiliki kesamaan, cita-cita, budaya, bahasa, wilayah maupun tujuan, sehingga memunculkan rasa kesetiaan yang mendalam pada

diri mereka. Hans Kohn menyatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham bahwa kesetiaan tertinggi dari sebuah individu harus diserahkan pada negara.<sup>16</sup>

Di Indonesia sendiri terjadi polemik-polemik ketika awal kemerdekaan, disebabkan Soekarno yang mengajukan asas nasionalisme dan menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara, karena memandang urusan agama adalah urusan individu. Oleh sebab itu, muncul gagasan Ahmad Hassan mengenai Islam dan negara sebagai bentuk respon terhadap paham dari tokoh nasionalis sekuler yakni Soekarno yang menginginkan Indonesia merdeka tanpa ada campur tangan agama.<sup>17</sup>

Soekarno menulis dalam *Bendera Revolusi* bahwa di Turki agama dipisah dengan negara, Islam tidak dihapus tapi diserahkan kepada masing-masing orang, Islam sebagai kepercayaan yang tidak dibantah dan kegiatan masjid tidak diberhentikan serta aturan-aturan agama juga tidak dihapuskan. Hal tersebut, tidaklah berbeda dengan negeri Barat seperti Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan lain-lain. Turki modern yakni anti gereja buka anti agama. Turki merupakan negara muda yang membaratkan semua susunan negaranya dalam perpolitikan dan mampu bersaing dengan kekuatan-kekuatan Barat. Dan Soekarno juga berfikir bahwa Barat hanya bisa disaingi dengan metode Barat juga.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam" *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2 (2011), 47.

<sup>17</sup>Lupik Mustakim dan Nor Huda Ali, "Relasi Islam dan Negara: Studi Pemikiran Ahmad Hassan (1887-1958)" *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 2 (2019), 28.

<sup>18</sup> Lupik Mustakim dan Nor Huda Ali, "Relasi Islam dan Negara...", 28-29.

Latar belakang Soekarno yang mendapatkan pendidikan Barat tentu jelas berbeda pemikiran dengan Ahmad Hassan yang mengemukakan bahwa Soekarno tersebut salah paham, orang-orang Eropa memisahkan Kristen dengan negara karena dalam Kristen tidak ada cara untuk mengatur pemerintahan, sedangkan dalam Islam semua itu sudah diatur.<sup>19</sup>

Disisi lain, mengenai Islam di Indonesia sendiri memiliki beberapa wajah seiring dengan perkembangan zaman, sudah pasti kebudayaan-kebudayaan juga ikut andil mempengaruhinya. Islam memiliki dua wajah di Indonesia, yakni Pribumi dan Puritan. Islam puritan merupakan wajah baru dari Islam Indonesia yang dipelopori oleh Abdurrauf Singkel dan Muhammad Yusuf al-Makassari pada abad ke-17. Yang mana, adat, tradisi, dan budaya lokal dipandang termasuk bid'ah dan kurafat. Hal tersebut, dianggap dapat menghilangkan otentisitas Islam. Semangat purifikasi ini tidak hanya ditujukan melalui pergulatan ide dan pemikiran, namun juga berbentuk sebuah organisasi serta memosisikan Islam sebagai kerangka normatif yang transenden, kaku dan tidak berubah. Hukum dan rujukan harus bersumber langsung dari kitab suci yang telah diimplementasikan pada daerah asalnya yakni Makkah dan Madinah sebagai tempat awal kemunculan Islam tanpa adanya historisasi ajaran, karena dianggap bersifat transenden, maka Alquran dan Sunnah tidak tersentuh oleh

---

<sup>19</sup> Lupik Mustakim dan Nor Huda Ali, "Relasi Islam dan Negara...", 28-29.

kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, pemisahan agama dan negara tidak bisa diterima, karena Islam adalah syariah, *din* dan *daulah*.<sup>20</sup>

Dalam masalah ini, adanya kesamaan yang melatar belakangi berdirinya organisasi PERSIS (Persatuan Islam) dengan Islam puritan yang telah dijelaskan diatas. Yakni khawatir mengenai kemunduran masyarakat muslim karena umat Islam di Indonesia tenggelam akan sikap taklid, bidah, khuafat dan takhayul yang dianggap ibarat penyakit TBC oleh kalangan reformis. Oleh sebab itu para tokoh pembaharu ingin melakukan purifikasi ajaran Islam atau lebih terkenal dengan “ kembali kepada Alquran dan Sunnah dan membersihkan Islam dari takhayul, khurafat an bidahyang mengotorinya”. Dan Ahmad Hassan merupakan salah satu tokoh penting dalam organisasi PERSIS ini.<sup>21</sup>

Menurut teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah yang merupakan bagian dari teori hermeneutika Hans-Georg Gademer, ia menjelaskan bahwa lingkungan yang mengitarinya disadari atau tidak, pasti akan mempengaruhi dalam penafsirannya. Oleh sebab itu, sulit bagi seorang mufassir untuk mengatasi subjektifitas dalam menafsirkan.<sup>22</sup> Dan oleh sebab itu, Ahmad Hassan merupakan seorang mufassir yang memiliki karya tafsir yakni kitab *Tafsir Al-Furqān*, latar

---

<sup>20</sup> Umma Farida, Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektik Pemeluknya dengan Tradii Lokal, *Fikiran: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 1 (2015), 146-147.

<sup>21</sup> Pepen Irpan Fauzan, dkk, “Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis atas Persatuan Islam”, *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 19 No. 2 (2020), 251.

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur’an dan Pembacaan Al-Qur’an Pada Masa Kontemporer” dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 37.

belakang yang dimilikinya tidak dipungkiri juga akan mempengaruhi penafsirannya. Karena Berbagai macam penelitian yang telah dilakukan umumnya didasarkan pada beberapa asumsi, termasuk sebuah karya tafsir tidaklah muncul dari ruang hampa, Sebuah penafsiran merupakan hasil dari proses dialektika antara mufassir, teks Alquran dan berbagai faktor yang melingkupinya, seperti konteks sosial budaya, basis sosial dan intelektual, hingga tingkat spiritualitasnya sebagaimana yang dikatakan oleh Amīn al-Khūlī.<sup>23</sup>

### **G. Telaah Pustaka**

Sesudah dilakukannya telaah pustaka terhadap karya-karya terdahulu, maka belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tema nasionalisme secara khusus dalam kitab *Tafsir Al-Furqan* karya Ahmad Hassan ini, dan membahas tidak pada ayat-ayat nasionalisme, sehingga penelitian ini masih baru dalam kajian tafsir. Adapun telaah pustaka ini dilakukan untuk memberikan kesan keaslian pada penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa peneltian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini, :

1. Skripsi berjudul “Pemikiran Islam Puritan Ahmad Hassan Dalam Tafsir Al Furqan” yang ditulis oleh Alamul Huda Ahfad pada tahun 2017, seorang mahasiswa fakultas Ushuluddin dan filsafat IAIN Surakarta. Fokus pembahasan

---

<sup>23</sup> Husni Fithriyawan, “Tipologi Tafsir Alquran di Indonesia Pasca Reformasi: Telaah *Pribumisasi Al-Qur’an* Karya M. Nur Kholis Setiawan”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No.2 (2019), 325

penelitian ini mengenai pengaruh pemikiran islam puritan Ahmad Hassan dalam tafsirnya dengan topik pembahasan yang menyangkut bidah, kufarat, taklid, shalawat, wasilah. Adapun hasil dari penelitian tersebut Ahmad Hassan dalam penafsirannya tidak setuju terhadap lima topik tersebut yang karena dipengaruhi oleh pemikiran puritan yang dimilikinya.

2. Skripsi berjudul “Negara menurut Pemikiran Ahmad Hassan” yang ditulis oleh Dede Suminar pada tahun 2015, seorang mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Fokus pembahasan yakni pemikiran Ahmad Hassan tentang konsep negara, adapun hasil penelitian ini bahwa pandangan Ahmad Hassan tentang konsep negara memperlihatkan sikapnya, pemerintahan Islam baginya merupakan pilihan lain dari faham kebangsaan yang dianggap olehnya tidak memberikan tempat bagi agama. Baginya Islam harus memasuki seluruh aspek kehidupan manusia, karena ajaran islam bersifat mutlak.
3. Skripsi berjudul “Faham Fundamentalis Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan” yang ditulis oleh Iqlima Btari Leony pada tahun 2019, mahasiswa UIN Sunan Ampel. Penelitian ini berfokus kepada pemikiran fundamentalis Ahmad Hassan yang mempengaruhi pada penafsirannya, adapun hasilnya yaitu bahwa faham fundamentalis Ahmad Hassan dalam tafsirnya berorientasi kepada ajaran dan praktik kehidupan yang kembali pada zaman nabi, seperti menolak bid’ah, menentang kufarat, kembali ke Alquran dan hadist, menolak prosesi talkin.

4. Skripsi berjudul “Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa A-Tanwir)” yang ditulis oleh Faizatut Daraini pada tahun 2019, mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini fokus kepada pemikiran Ibnu Asyur dalam tafsirnya mengenai ayat-ayat nasionalisme pada surah Al-Baqarah ayat 126 dan Al-Hujurat ayat 13. Yang mana untuk mewujudkan nasionalisme bukan hanya diperlukan kestabilan politik dan ekonomi dari suatu negara saja, tapi juga harus berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT.
5. Skripsi berjudul “Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan” yang ditulis Muhibbuddin Akhmad pada tahun 2014, seorang mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini fokus meneliti pada metode dan corak yang digunakan oleh Ahmad Hassan dalam menafsirkan. Adapun hasilnya Ahmad Hassan yakni Ahmad Hassan menggunakan metode ijmalî dan corak umum dalam menafsirkan, serta kelebihan dari karya tafsir tersebut salah satunya yakni ringkas dan mudah dipahami, namun kekurangannya yakni dengan keringkasan yang disuguhkan tersebut mengakibatkan beberapa ayat atau surat tidak ada penafsirannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa penelitian yang membahas pemikiran Ahmad Hassan maupun dalam penafsirannya dari berbagai aspek dan nasionalisme dari sudut pandang mufassir lain, namun belum ditemukan pembahasan nasionalisme secara khusus dalam kitab *Tafsir Al-Furqān* karya Ahmad Hassan.

## H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian bagian ini memiliki tiga unsur penting yang saling berkaitan dengan disesuaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian, berikut penjelasannya:

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menformulasikan suatu data menjadi sebuah narasi, sehingga dapat menjelaskan suatu makna, fenomena atau pemikiran.<sup>24</sup> Metode deskriptif dalam penelitian ini berguna sebagai sarana analisa dalam menggambarkan penafsiran Ahmad Hassan dalam hal nasionalisme menurut pemikiran yang dimilikinya pada *Tafsir Al-Furqān*.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pemikiran mufassir, yakni mengkaji suatu pemikiran, konsep, gagasan, atau teori dari suatu tokoh yang memiliki pemikiran unik, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komperhensif serta dirumuskan secara sistematis dengan didukung data-data lainnya yang berkaitan.<sup>25</sup>

### 3. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori penelitian tafsir maudhu'i (tematik), yakni mengumpulkan ayat-ayat Alquran dengan tema tertentu, dan dalam penelitian ini fokus tema nasionalisme.

<sup>24</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

<sup>25</sup> Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 34.

Adapun langka-langkah dalam mengumpulkan informasi dan data untuk menunjang penelitian ini, sebagai berikut:

**a. Sumber Data**

Untuk menunjang penelitian ini agar sesuai dengan tujuan, maka diperlukan sumber-sumber data. oleh sebab itu, sumber data yang akan dijadikan sebagai rujukan dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder. sumber primer merupakan data pokok yang akan dianalisa, sedangkan data sekunder yakni sebagai data pendukung.

1. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yakni:
  - a) *Tafsir Al-Furqān* karya A.Hassan
  - b) Buku Islam dan Kebangsaan karya A. Hassan
  - c) Buku Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal karya Syafiq A. Mughni
2. Sedangkan sumber sekunder yang menjadi rujukan yakni buku, kitab dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penelitian ini, sehingga dapat menunjang penelitian. Diantaranya:
  - a) Alquran
  - b) Buku Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama karya A.Hassan
  - c) Buku Soekarno, Islam dan Nasionalisme karya Badri Yatim

- d) Buku *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa* karya Ali Fahrudin

### **b. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yakni mengumpulkan data-data dari berbagai karya-karya ilmiah seperti jurnal, buku, skripsi, kitab dan sebagainya yang sesuai dengan penelitian.

### **c. Metode Analisa Data**

Dalam sebuah penelitian metode analisa data merupakan salah satu unsur terpenting, begitu juga dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif, yakni sebuah teknik analisa yang mampu menggambarkan dan memaparkan data secara komperhensif.<sup>26</sup> Selain itu, dalam penggunaanya metode ini juga dapat menganalisa suatu data yang masih umum dan menyimpulkannya menjadi lebih khusus, atau bisa disebut dengan deduksi.<sup>27</sup>

Metode ini akan digunakan untuk menganalisa fokus penelitian mengenai pemikiran Ahmad Hassan yang memengaruhi penafsirannya dalam ayat-ayat nasionalisme, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas karya pemikirannya tersebut.

---

<sup>26</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 63.

<sup>27</sup> Anton Bakaer dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 70.

## I. Sistematika Pembahasan

Agar mendapatkan kesimpulan yang utuh dan sistematis, maka disajikan beberapa pembahasan dengan rincian sebagai berikut :

*Bab pertama.* Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi serta pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis, kerangka teoritis telaah pustaka, metodologi untuk melakukan penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua.* Pada bab ini membahas tentang definisi nasionalisme, bagaimana awal muncul nasionalisme, konsep nasionalisme Soekarno seperti apa, serta nasionalisme menurut pandangan mufassis nusantara.

*Bab ketiga.* Dalam bab ini membahas tentang kehidupan dari pengarang kitab *Tafsir Al-Furqān* yaitu Ahmad Hassan berupa riwayat hidup, keilmuan, pemikiran Ahmad Hassan secara umum, karya-karya, kemudian deskripsi dari kitab *Tafsir Al-Furqān* mencakup latar belakang penulisan, karakteristik , metode dan corak. Serta gambaran umum tentang ayat-ayat nasionalisme.

*Bab keempat.* Bab ini berisikan penyajian data yang meliputi: penafsiran Ahmad Hassan tentang nasionalisme dalam kitab *Tafsir Al-Furqān*, serta menjelaskan bagaimana pemikirannya mengenai nasionalisme itu sendiri.

*Bab kelima.* Dalam bab terakhir ini membahas kesimpulan dari permasalahan yang telah dijelaskan , sehingga membentuk penelitian ini dan diakhiri dengan saran.

## BAB II

### NASIONALISME

#### A. Definisi Nasionalisme

Nasionalisme menurut bahasa memiliki akar kata *natio* yang diambil dari kata *natio* yakni berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran, sebab *natio* sendiri berasal dari kata *nascie* yang artinya dilahirkan.<sup>28</sup> Namun, nasionalisme juga bisa diartikan dengan paham cinta bangsa (tanah air) dikarenakan *natio* berarti bangsa dan *isme* paham, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>29</sup> Dalam Ensiklopedia Indonesia nasionalisme dijelaskan sebagai sikap politik dari suatu masyarakat atau bangsa yang memiliki cita-cita atau tujuan yang sama.<sup>30</sup>

Adapun menurut beberapa ahli memberikan penjelasan yang berbeda-beda terkait pengertian nasionalisme ini. Menurut Marvin Perry, nasionalisme merupakan suatu ikatan yang dimiliki oleh sekelompok orang pada suatu negara yang disebabkan adanya kesamaan budaya, bahasa, atau sejarah yang ditandai dengan kejayaan maupun penderitaan yang dirasakan bersama-sama.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 57

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 610

<sup>30</sup> Siti Mariatul Kiptiyah, "Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896-1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadiyah", *Jawi*, Vol.1 No.1 (2018), 111.

<sup>31</sup> Marvin Parry, *Peradaban Barat, Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Globalisasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 94



“terbuka” untuk berbagai interpretasi. Dalam beberapa tulisan juga memperlihatkan bagaimana nasionalisme tersebut diinterpretasikan dari berbagai persepekti, yang menunjukkan bahwa nasionalisme mencakup banyak aspek dan jika ditelisik lebih lanjut akan cukup kompleks.<sup>35</sup>

Cita – cita nasionalisme sendiri menurut Herts ada empat macam, diantaranya:<sup>36</sup>

1. Perjuangan dalam mewujudkan persatuan nasional, hal tersebut meliputi persatuan dalam politik, budaya, ekonomi, agama, maupun persekutuan maupun solidaritas.
2. Perjuangan dalam tercapinya kebebasan bersama yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dunia luar, kebebasan dari kekuatan-kekuatan dari dalam yang bersifat anti nasional dan hendak mengesampingkan bangsa serta negara.
3. Perjuangan agar terwujudnya individualistas, keaslian, pembeda, dan kesendirian.
4. Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan diantara bangsa-bangsa yang mendapatkan kewibawaan, kehormatan, pengaruh dan gengsi.

---

<sup>35</sup> M. ‘Azzam Manan, dkk. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya Indonesia : Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Lipi Press, 2011)

<sup>36</sup> Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme dalam Perspektif Islam* (Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. XVI, 2011), 48

## B. Awal Muncul Nasionalisme

Nasionalisme yang berada pada setiap negara tidaklah sama, karena nasionalisme merupakan refleksi masa lalu dari setiap bangsa yang menyangkut proses hingga terbentuknya suatu bangsa tersebut. Dalam memahami nasionalisme, faktor terpenting yakni dimensi ruang dan waktunya. Karena, tidak hanya perbedaan bangsa dan negara yang mempengaruhi ketidak samaan dari nasionalisme, tapi juga pada setiap generasi yang ada disatu negara atau bangsa mampu berbeda, disebabkan masalah yang dihadapi pada setiap zaman berbeda.<sup>37</sup>

Dalam sejarah munculnya nasionalisme, ada yang menyatakan bahwa nasionalisme awal muncul sebagai penggerak di Amerika Latin dan Eropa Barat pada abad ke 18M.<sup>38</sup> Namun, ada juga yang berpendapat bahwa munculnya nasionalisme pertama kali muncul di Inggris pada abad 17M, ketika waktu itu terjadi revolusi Puritan. Dan dari asumsi-asumsi diatas dapat difahami bahwa cikal bakal munculnya nasionalisme yakni dari Barat, yang mana Soekarno memberi istilah dengan nasionalisme Barat, yang kemudian menyebar kedaeah-daerah jajahan orang barat.<sup>39</sup>

Pada abad 17 M di Inggris terjadi gerakan Puritanisme. Kejadian tersebut mengilhami munculnya konsepsi kemerdekaan seseorang, yang pada akhirnya lahir

---

<sup>37</sup> M. Azzam Manan dan Thung Ju Lan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia : Sebuah Pengantar*, (Jakarta: LIPI Press, 2011), 8

<sup>38</sup> Ahmad Sattar, *Nasionalisme dalam Pandangan Muhammad Natsir*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.2015),49

<sup>39</sup> Yeni Hafidhoh, *Nasionalisme dalam Pemikiran Jalaluddin Al-Suyuthi Abad XV*, (Skripsi, 2018i, uinsa, 49)

nasionalisme<sup>40</sup>. Dan diakhir abad 17 M juga terjadi Revolusi Agung, sehingga mengakibatkan perombakan tata tertib tentang kemerdekaan serta menanamkan mengenai demokrasi pada kehidupan nasional. Tidak dapat dipungkiri, Inggris pada zaman itu memang sudah unggul dalam bidang perdagangan, ilmu, politik maupun pemikiran.

Nasionalisme kemudian berkembang ke Amerika Latin pada tahun 1775 M dan Perancis, sebagai lanjutan dari nasionalisme di Inggris. terjadinya Revolusi Prancis yang terkenal dengan slogan *liberte, egalite, fraternite*, (kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan), hal tersebut terjadi disebabkan dorongan Amerika Latin. Dalam Revolusi Prancis ini menjunjung kesetiaan terhadap bangsa dan tanah air, sehingga dijadikan landasan juga bagi warga negaranya. Dan pada periode Napoleon terjadi perubahan mengenai nasionalisme disebabkan adanya peperangan, sehingga rakyat ikut terseret dalam politik dan kekuasaan. Namun setelah peperangan selesai, gagasan nasionalisme dan liberalisme tersebut juga mulai meredup.<sup>41</sup>

Dalam perkembangan nasionalisme dikawasan Asia Tenggara, yang oleh Soekarno juga disebut dengan Nasionalisme Timur, faktor yang mempengaruhi yakni adanya gejala imperialisme bangsa Barat terutama Eropa terhadap negeri jajahannya,

---

<sup>40</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan...*, 64

<sup>41</sup> Yeni hafidhoh..., 51-52



Kemenangan-kemenangan tersebut menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri bangsa Timur atau Asia. Di Indonesia sendiri, nasionalisme mulai tumbuh dikarenakan faktor imperialisme dan kolonialisme penjajah sebagaimana yang dirasakan oleh negara-negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia menjadikan nasionalisme ini sebagai alat untuk melawan penjajah tersebut. Namun, ada yang menyatakan juga bahwa pada dasarnya nasionalisme yang ada di Indonesia lahir karena politik identitas dan solidaritas, maksudnya yakni sebuah rasa bahwa Indonesia pernah mempunyai sejarah peradaban besar, seperti kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hariyono bahwa “nasionalisme Indonesia yaitu suatu cara untuk saringan Ideologi yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di Nusantara”.<sup>45</sup>

Dalam perkembangan dan kemunculan nasionalisme Indonesia, merupakan suatu bagian dari sejarah Indonesia, terutama jika dilihat dalam konteks gerakan-gerakan nasionalisme ketika masa pergerakan nasional. Adapun faktor lain yang mempengaruhi yakni perubahan status, kemajemukan kebudayaan, ekonomi, reformasi agama berkontribusi dalam lahirnya nasionalisme ini, yang membuat berbeda dengan nasionalisme barat.

Dapat dikatakan juga terdapat dua faktor yang menjadikan nasionalisme Indonesia. Pertama, faktor internal yakni berupa perasaan yang tumbuh terhadap para

---

<sup>45</sup>Hariyono, *Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 49

penjajah antar setia atau melawan, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak, dan lain-lain (bisa dikatakan persamaan nasib, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas). Kedua, faktor eksternal yakni faham-faham mengenai nasionalisme itu sendiri yang pada dasarnya benih-benih nasionalisme telah ada sebelumnya, memunculkan nasionalisme Indonesia. Kedua faktor tersebut tidak akan menonjol jika tidak didukung oleh para intelektual yang ikut dalam panggung perpolitikan dan pergerakan nasional. Para tokoh intelektual menginginkan kebebasan dari pengawasan para kolonial serta mengubah kedudukan bangsa Indonesia.<sup>46</sup>

Ketika pra-kemerdekaan di Indonesia tanggal 18 Mei 1908 terbentuknya organisasi Boedi Oetomo, dimana semangat nasionalisme masyarakat Indonesia sudah mulai terasa. Organisasi ini mengilhami munculnya beberapa organisasi-organisasi pemuda dan puncaknya terjadi sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Menurut Sartono Kartodirjo sebelum sumpah pemuda terjadi, tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925 telah mengeluarkan manifesto politik dengan mendeklarasikan ideologi nasional yang mendasar. Pertama, rakyat Indonesia seharusnya diperintah oleh pemerintahan atau pemimpin yang telah dipilih oleh mereka sendiri. Kedua, tidak diperlukan pihak manapun ketika memperjuangkan pemerintahan sendiri. Ketiga, tujuan perjuangan ini akan sulit jika tidak ada persatuan

---

<sup>46</sup> Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan Encep Supriatna, M. Pd., *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008),4

dari semua unsur masyarakat, maka diperlukan persatuan dari semua lapisan masyarakat.<sup>47</sup>

Sebenarnya setelah terbentuknya Boedi Oetomo tersebut, pada akhir tahun 1911 terbentuk organisasi Serikat Islam yang dipelopori oleh HOS Cokroaminoto, pada organisasi ini lebih condong kepada supiritual, hal itu terbukti dari asumsi yang digaungkan oleh Cokroaminoto mengenai solidaritas bumi putra harus dibangun atas dasar Islam, serta anggota SI bersaudara.<sup>48</sup> Namun, SI pada akhirnya terpecah menjadi dua golongan yakni golongan putih yang mengutamakan ideolog Islam dan panislamisme dan golongan merah dibawah Samaun, Tan Malaka, dan Darsono cenderung ke kiri dan menjadi cikal bakal PKI (Partai Komunis Indonesia) yang berpegang pada sosialisme dan internasionalisme serta menganggap musuh nasionalisme.

Pada tahun 25 Desember 1912 lahir organisasi *Indiche Partij* yang didirikan oleh Douwes Dekker, namun tidak terlalu mendapat sambutan baik dari masyarakat. kemudian pada 4 Juli 1927 muncul organisasi PNI (Partai Nasional Indonesia) yang didirikan oleh Soekarno, organisasi ini memiliki ideologi nasionalis radikal. Karena menurut Soekarno kekuatan bangsa Indonesia terletak pada Nasionalisme, Islamisme, dan Komunisme atau biasa disingkat dengan (NASAKOM). Kemudian diikuti bermunculan organisasi-organisasi yang bercorak agama, politik, maupun

---

<sup>47</sup> Abdul Choliq Murod, *Nasionalisme...*, 48

<sup>48</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hal.72.



Nasionalisme pasca kemerdekaan sendiri terjadi pada tanggal 14 Agustus 1945, ketika Jepang mengalami pengeboman di Nagasaki dan Hiroshima, sehingga tidak ada pilihan lain selain Jepang menyerah kepada Sekutu. Namun, penyerahan tersebut belum diterima oleh Sekutu, dan terjadi kevakuman kekuasaan, situasi ini dijadikan oleh bangsa Indonesia ini sebagai suatu kesempatan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan pada 17 Agustus 1945 diproklamasikan kemerdekaan di Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Maka dengan diproklamasikan kemerdekaan Indonesia tersebut, cita-cita nasionalisme yang dijelaskan oleh Hertz nomor satu dan dua telah tercapai, yakni persatuan nasional dan kebebasan nasional dari penjajah asing.

Namun pasca kemerdekaan, keadaan di Indonesia masih banyak perjuangan, Belanda dibonceng Sekutu masih berupaya merebut Indonesia dan menguasainya, sehingga terjadi bentrok. Pada tanggal 18 Desember 1948 Belanda melakukan Agresi militer yang kedua dan berhasil menduduki wilayah Yogyakarta keesokan harinya. Aksi ini mengejutkan dunia sehingga PBB meminta untuk dilakukannya gencatan senjata. Pada 27 Desember 1949, akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia dengan bentuk Republik Indonesia Serikat, namun tidak dengan wilayah Papua.

Setelah melewati proses pergolakan yang panjang dari berbagai sisi, akhirnya pada 17 Agustus 1950 semua struktur konstitusional semasa revolusi telah dihapus dan diganti menjadi negara Kesatuan dengan Jakarta sebagai Ibu Kota. Akan





Oleh ayahnya Sokerano dipindahkan ke *Eurpeese Lagere School* (ELS) Mojokerto dan turun di kelas, setelah tamat dari ELS studinya dilanjutkan ke *Hogere Burger School* (HBS) Surabaya yang terkenal sukar untuk dimasuki dikarenakan mahal biaya pendidikannya. Dari HBS inilah pertama kali Soekarno mulai mengenal teori Marxisme dari seorang guru yang bernama C.Hartogh penganut paham sosial democrat. Pada tahun 1921, Soekarno tamat dari HBS dan lanjut ke Sekolah Tinggi Teknik (*Tehnische Hoge School/THS*) di Bandung atau yang sekaang terkenal dengan kampus ITB (Institut Teknologi Bandung) dan tamat sekitar tahun 1926.

Saat itu benih-benih nasionalisme mulai tumbuh pada diri Soekarno dan teman-temannya dikarenakan kemiskinan, ketertindasan, dan kebodohan yang dialami oleh bangsa pribumi disebabkan oleh tekanan para penjajah. Kemudian karena latar belakang tersebut, akhirnya mereka membentuk organisasi nasionalisme Indonesia yang bersifat kultural, maksudnya latar belakang kultur yang beraneka ragam tersebut diikat dalam suatu persatuan kebudayaan daerah dan belum masuk kepada ranah politik, seperti nasionalisme Jawa, nasionalisme Sumatra, dan lain-lain. Pada awalnya mereka hanya memperhatikan masalah perekonomian dan keterbelakangan masyarakat pribumi.

Nasionalisme mulai masuk ke dunia perpolitikan yaitu setelah H. Samanhudi menyerahkan kepemimpinan Serikat Islam kepada H. Oemar Said Tjokroaminoto pada bulan Mei 1912 yang merubah sifat SI dan memperluas ruang geraknya.

gagasan tentang nasionalisme dalam perspektif Soekarno ini meliputi dalam hal Nasakom, Demokrasi, Trisakti, Sosialisme Indonesia, dan Revolusi belum selesai.

Adapun konsep nasionalisme dalam pandangan Soekarno pada awalnya yaitu menciptakan persatuan bagi rakyat Indonesia sebagai salah satu bentuk cinta tanah air, karena rakyat yang bersatu padu itulah suatu bangsa. Cinta tanah air menurut Soekarno memiliki syarat yang harus dipenuhi, yakni : 1) berlandaskan pengetahuan sejarah bangsa ini, yang berarti bukan fanatisme buta (*chauvinis*) atau untuk kesombongan, 2) berdasarkan rasa cinta sesama manusia, 3) bahwa rasa cinta bangsa lebar dan luas yang berarti memberikan peluang kepada orang lain untuk bisa mencapai tujuan dan cita-cita bersama.<sup>55</sup>

Disebabkan gagasan cinta tanah air dan persatuan bangsa yang dicetuskan oleh Soekarno ini menjadikannya ingin menggabungkan antara pemikiran Islamisme, maxisme, dan nasionalis. Pernyataan ini juga diabadikan dalam bukunya yang berjudul *Dibawah Bendera Revolusi* bahwa “bukannya kita mengharap yang nasionalis berubah menjadi faham Islamisme atau Marxis, bukannya kita menyuruh Marxis dan Islamisme berbalik menjadi Nasionalis tapi impian kita adalah kerukunan, persatuan antara tiga golongan tersebut”.<sup>56</sup>

Adapun tujuan Soekarno memadukan tiga komponen tersebut, yakni untuk saling menyempurnakan dalam membangun suatu negara. Baginya, nasionalisme

---

<sup>55</sup> Ali Fahrudin, *Nasionalisme Sekarno dan Konsep Kebangsaan...*, 68

<sup>56</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964.h. 5

memiliki prinsip kemanusiaan, cinta tanah air, yang bersendikan pengetahuan. Maxisme (yang kemudian dikenal komunis) menurutnya mengandung prinsip persahabatan, anti kapitalisme dan imperialism. Islam sendiri menurutnya, walaupun ajaran yang menganut paham tanpa bangsa, tapi tidak anti nasionalis dan bersifat sosialis. Ketiganya saling bersepakatan dalam hal kemerdekaan, dikarenakan juga sama-sama anti kapitalis dan imperialis, disamping karena persamaan nasib yang sama-sama terjajah.<sup>57</sup> Dalam memadukan tiga aliran tersebut sebenarnya Soekarno lebih condong kepada nasionalisme dan komunisme daripada nasionalisme dengan Islam, dikarenakan Soekarno ingin menggaet kalangan komunis agar masuk dalam golongan pendukungnya, sedangkan Islam diikut campurkan karena agama Soekarno yang Islam juga karena merasa pendukungnya banyak yang dari golongan Islam.

Kemudian salah satu gagasan nasionalisme Soekarno yaitu demokrasi. Islam sendiri dalam sejarahnya juga mendukung adanya demokrasi, seperti pemilihan empat khalifah yang dipilih bukan karena faktor keturunan, namun berdasar kapasitas keilmuan, agama, dan jiwa pemimpinnya secara musyawarah. Akan tetapi, menurut Soekarno konsep khalifah tidak ada dalam Alquran, hanya berdasar sejarah saja, dan yang diajukan oleh umat muslim pada masanya tidak lagi sesuai karena tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan yakni disebabkan luasnya wilayah Islam maka tidak mampu melakukan usaha-usaha untuk menegakkan Islam dan umatnya

---

<sup>57</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme...*, 88

diseluruh dunia, oleh sebab itu sebagai gantinya Soekarno mengungkapkan bahwa hal tersebut diambil alih oleh nasionalisme dikalangan bangsa-bangsa Muslim.<sup>58</sup>

Demokrasi yang dimaksud Soekarno disini yakni bukanlah hanya sekedar alat saja, tapi juga satu alam, jiwa, dan pikiran yang diletakkan diatas kepribadian dan cita-cita masyarakat yang adil dan makmur. Dalam demokrasi ada ditangan rakyat, kedaulatan bera diangan rakyat, sehingga pada dasarnya rakyatlah yang berkuasa. Kedaulatan sendiri bukanlah sekedar alat, namun juga memiliki kekuatan besar, oleh sebab itu pemimpin harus menjiwai apa yang diinginkan rakyat tu kemaslahatan dengan asas keluarga.<sup>59</sup>

Penjelasan sebelumnya merupakan pendapat Soekarno tentang gagasan demokrasinya, yang mana demokrasi yang dimaksud yakni pemikirannya sebelum Soekarno menerapkan “Demokrasi Tepimpin” dalam pemerintahannya. Yang setelah itu, idealismenya mengenai nasionalisme semakin luntur sebagaimana yang dikatkan oleh Hatta dalam tulisannya “ Tujuannya selalu baik, namun langkah-langkah yang diambil kerap kali menjaukannya dari tujuannya. Dan sistem diktator yang diadakannya dalam Demokrasi Terpimpin akan membawanya pada suatu keadaan yang bertentangan dengan cita-citanya selama ini”.

Adapun dari gagasan nasionalisme Soekarno yang menjadi pertentangan sebagian golongan seperti Muhammad Natsir dan Ahmad Hassan yakni pada masalah

---

<sup>58</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 436

<sup>59</sup> Ali Fahrudin, *Nasionalisme Sekarno dan Konsep Kebangsaan...*, 71











Dalam surah al-Baqarah ayat 144 diatas menjelaskan tentang perpindahan kiblat umat Islam dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Hal yang menarik untuk dibahas yaitu latar belakang dari perpindahan ini. Ibnu Abbas menceritakan mengenai sebab turunnya ayat ini bahwa hukum yang pertama kali dihapus yaitu kiblat, hal tersebut terjadi ketika Rasulullah sudah hijrah ke Madinah dan pada waktu itu mayoritas penduduknya masih beragama Yahudi. Allah memerintahkan agar salat menghadap Baitul Maqdis, mendengar hal tersebut yahudi sangat senang. Namun, nabi lebih menyukai menghadap Ka'bah, nabi sering kali berdoa kepada Allah dengan menengadahkan wajahnya ke langit mengenai kiblat ini.<sup>72</sup>

Dalam sebab turunnya ayat ini, dikatakan Rasulullah menghadap ke Ka'bah dikarenakan mencintainya, dalam tafsirnya Misbah Musthofa menyebutkan alasannya tidak hanya itu, tapi juga ingin menarik hati orang-orang Arab agar masuk Islam.<sup>73</sup> Selain itu kecintaan Nabi Muhammad saw. kepada Makkah dapat dilihat dari sabda beliau sebagai berikut :

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرٌ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى, وَلَوْلَا أَنِّي كُنْتُ أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

Demi Allah engkau adalah sebaik-baik bumi Allah dan yang paling dicintai Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, maka pasti aku tidak akan keluar darimu. (HR. Ibnu Majah)<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Isma'il Ibn Kaa'ir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim*, (Beirut: Dâr al-Jîl, t.th.), jilid 1, h. 183

<sup>73</sup> Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman fî Tarjamah Tafsîr Kalâm al-Malik ad-Dayyân*, (Singapura: Maktabah Muhammad Amin, 1312H) jilid 1, h. 277

<sup>74</sup> Muhammad ibn Yazid al-Qazwîni, Sunan Ibn Mâjah, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid 2, h. 1037.

Dan terkait kecintaan terhadap negeri Makkah ini Allah juga menggambarannya dalam doa nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 126:

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَرِزْقًا أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ  
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (126)<sup>75</sup>

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Kiai Shaleh Darat menafsirkan, kecintaan nabi Ibrahim kepada Makkah disebabkan karena adanya anak istri yang berada disana, sehingga memohon kepada Allah agar negeri ini aman dan dijauhkan dari marabahaya, baik itu gangguan orang yang ingin menyerang Makkah maupun penyakit menular, serta memohon agar diberikan buah-buahan yang banyak walaupun tanahnya tidak subur.<sup>76</sup> Allah mengabulkan do'anya dengan menjadikan Ka'bah dan air zam-zam sebagai tujuan orang-orang berhaji.

Kemudian do'a nabi Ibrahim agar menjadikan Makkah sebagai negeri yang aman juga dikabulkan, sebagaimana penjelasan Misbah Mustafa bahwa doa nabi Ibrahim ini dikabulkan Allah setelah diutusny nabi Muhammad, Allah menjadikan negeri Makkah sebagai tanah haram (tanah yang aman, mulia, dan santosa).<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Alquran, 2:126

<sup>76</sup> Sholeh Darat, Faid ar-Rahman..., jilid 1, h. 252

<sup>77</sup> Misbah Mustofa, al-Iklil fi Ma'âni at-Tanzîl, Surabaya: al-Ihsân, t.th.juz 13-15, h. 2414

Sebagaimana di Indonesia sendiri doa-doa orang terdahulu juga menjadi salah satu faktor yang mendukung kemerdekaan.

Kemudian dalam Alquran sendiri salah satu yang menerangkan tentang negeri yaitu surah al-Balad. Ada yang mengatakan yang dimaksud negeri disini yaitu Makkah, namun jika menganut kaidah *al-'ibrah bi 'umûm al-lafdzi lâ bi khusus as-sabab* (ungkapan yang dianggap adalah karena umumnya lafadh bukan karena khususnya sebab), bisa diartikan negeri yang dimaksud yaitu tempat dilahirkan atau dibesarkan, juga bisa diartikan tempat bermukim yang aman.

Oleh sebab itu, Bakri Syahid dalam kitab tafsirnya *Al-Huda* mencantumkan penjelasan yang unik terkait Indonesia. Bahwa maksud utama surah al-Balad yaitu tentang membangun suatu negeri atau desa itu ada caranya. Juga dalam membangun Nusantara yang mencakup Indonesia, didalamnya terdapat beragam agama, ras, suku, adat istiadat,serta strata sosial yang berbeda-beda, namun semuanya itu tetap satu bangsa, satu tanah air, satu bahasa, yakni Negara Republik Indonesia. Dan Bakri Syahid juga menyatakan bahwa dalam surah ini Allah telah memberikan petunjuk agar suatu negeri bisa berjalan dengan lancar yaitu jangan sampai menyebarkan hasut fitnah, dengki yang membuat negeri hancur. Serta harus kuat, bersatu, rukun karena tatanan yang ada merupakan buatan kita sendiri yang dibuat sesuai kesepakatan bersama sehingga harus mematuhi.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Al-Qu'an Basa Jawi*, (Yogyakarta: Percetakan Offset Persatuan, 1979)h. 1279

Misbah Musthafa sering sekali mengekspresikan sikap nasionalisme dalam tafsirnya dengan mengungkapkan berkali-kali kata Indonesia, seperti dalam surah al-Anfal ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَ مِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ ۚ لَا تَعْلَمُوهُمْ ۚ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (60)<sup>79</sup>

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Ayat diatas menjelaskan tentang sikap siaga dalam mempertahankan Negara.

Kiai Misbah dalam tafsirnya menyebutkan mengenai ayat ini untuk mewajibkan kaum Muslimin di Indonesia mendirikan perusahaan yang menyediakan alat-alat perang, dan untuk sekolah-sekolah agar memiliki jurusan khusus pembuatan alat-alat perang sebagai pertahanan Negara. Selain itu Misbah Musthafa juga mewajibkan kaum muslimin untuk menyekolahkan anaknya pada bidang politik pendidikan, ekonomi, dan pendidikan agar dimasa depan dapat memimpin dan membangun negara Indonesia lebih maju lagi, serta mampu mengajarkan anak didiknya tentang kepemimpinan. Dan perlu digaris bahwahi bahwa maksud kewajiban disini yaitu fardhu kifayah yakni jika sudah ada sebagian kaum Muslim yang sudah melakukannya maka gugur kewajiban yang lainnya.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Alquran, 8:60

<sup>80</sup> Misbah Mustofa, al-Iklil..., juz 10-12, h. 1562



**BAB III**

**DESKRIPSI KITAB TA.FSIR AL-FURQĀN DAN AYAT-AYAT TENTANG**

**NASIONALISME**

**A. Biografi Ahmad Hassan, Karir, Pemikiran, dan Karyanya**

**1. Riwayat hidup**

Ahmad Hassan memiliki nama asli Hassan, lahir di Tamil, Singapura pada tanggal 31 Desember 1887.<sup>81</sup> Jika dilihat dari garis keturunan ayah maupun ibunya Ahmad Hassan merupakan keturunan India, oleh sebab itu namanya menjadi Ahmad Hassan, karena tradisi orang India di Singapura yang menaruh nama ayah didepan nama aslinya, sehingga namanya menjadi Ahmad Hassan atau orang-orang biasanya menyingkatnya menjadi A. Hassan.<sup>82</sup> Ayahnya bernama asli Ahmad<sup>83</sup> yang merupakan seorang bergelar pandit dan penulis yang ahli agama dan kesustraan didaerah Tamil, selain itu Ahmad merupakan seorang pengarang dan pemimpin surat kabar “Nurul Islam” yang terbit di Singapura sekaligus juga bertanggung jawab mengasuh rubrik Tanya-Jawab. Sedangkan ibunya memiliki nama Muznah, seorang keturunan Mesir asal Madras, India yang lahir di Surabaya. ayah dan ibu dari Ahmad Hassan pada awalnya menikah di Surabaya ketika

---

<sup>81</sup> Nur Hizbullah, *Ahmad Hassan : Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu*, Al-Turās Vol. XX, No. 2, Juli 2014, 287

<sup>82</sup> Iskandar, Salman, *99 Tokoh Muslim Indonesia*. (Penerbit Mizan: Bandung, 1999)

<sup>83</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 11

Ahmad berdagang di sana, namun pada akhirnya memutuskan untuk menetap di Singapura.<sup>84</sup>

Ahmad Hassan dikenal sebagai ulama yang kharismatik dan sangat disegani baik oleh kawan maupun lawannya, dikarenakan sifat yang jarang dimiliki oleh rekan-rekan lainnya. Hassan seorang yang dikenal tidak kaya tapi juga tidak kekurangan, sehingga mengajarkan para pemuda untuk hidup mandiri diatas kaki sendiri. Hidup dalam agama serta senantiasa untuk menegakkan sampai akhir merupakan filsafat hidupnya, dengan pendirian yang teguh pantang menyerah serta jiwa yang kuat.<sup>85</sup>

Ahmad Hassan semasa hidupnya hanya memiliki seorang istri yang dinikahi pada tahun 1911 di Singapura. Maryam merupakan keturunan Tamil-Melayu dan dari keluarga yang terkenal taat beragama. Mereka dikarunia 7 anak dari pernikahan ini, satu diantaranya yang menjadi penerus Ahmad Hassan yakni Abdul Qadir Hassan. Pada tahun 1940, Hassan memutuskan untuk menetap di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur dan mendirikan sebuah pondok pesantren PERSIS (Persatuan Indonesia) dan mengasuhnya.<sup>86</sup> Ahmad Hassan menutup usia

---

<sup>84</sup>Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 11.

<sup>85</sup> Dadan Wildan, *Yang Da"i Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 31-32.

<sup>86</sup> Dadan Wildan, *Yang Da"i Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 31-32.

dan berpulang ke Rahmatullah ketika berusia 71 tahun pada tanggal 10 November 1958, di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya.<sup>87</sup>

## 2. Karir, aktivitas keilmuan dan pemikiran

Dalam perjalanan intelektual, Ahmad Hassan memperoleh pendidikan pertamanya dari ayahnya. Ketika usia tujuh tahun Hassan belajar Alquran dan agama, kemudia masuk ke sekolah Melayu dan dari sini baru belajar bahasa Arab, Melayu, Tamil, dan Inggris. Pada dasarnya secara formal di Sekolah Dasar Hassan Bandung<sup>88</sup> tidak menyelesaikannya, dikarenakan keluarganya yang hidup sederhana, sehingga ketika berusia 12 tahun harus bekerja mencari nafkah sendiri, kehidupan sederhana tersebut yang membentuk karakter kemandirian Ahmad Hassan.

Namun, hal tersebut tidak menghalanginya untuk tetap mencari ilmu terutama tentang Islam, yakni dengan mengambil pelajaran bahasa Arab secara privat dan memperdalam ilmu agamanya.<sup>89</sup> Ketika berumur 12 tahun, Hassan bekerja di toko milik iparnya yang bernama Sulaiman di Bukittiang sambil menimba ilmu di beberapa guru disana, walaupun tidaklah seorang alim besar, tapi cukup disegani dan berakhlak tinggi untuk ukuran Bukittiang pada waktu itu.

---

<sup>87</sup> Dadan Wildan, *Yang Da"i Yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 31.

<sup>88</sup> Julukan Ahmad Hassan ketika tinggal di Bandung

<sup>89</sup> A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali Ke Islam; Warisan Terakhir* (PT. Remaja Rosda Karya, 1998 M), h. 168



Kemudian ketertarikannya dalam dunia tulis menulis yakni ketika Ahmad Hassan membantu pekerjaan ayahnya di percetakan.<sup>93</sup>

Pada tahun 1921, Ahmad Hassan pergi ke Surabaya mengurus toko milik paman sekaligus gurunya yang bernama Abdul Latif. Sebelum berangkat pamannya telah berpesan bahwa ketika sampai Surabaya jangan bergaul dengan seorang yang bernama Faqih Hasyim karena berfaham wahabi sehingga dianggap sesat, dan pada saat itu di Surabaya sedang hangat-hangatnya mengenai pertentangan antara kaum tua dan muda berkaitan dengan agama, Faqih Hasyim merupakan salah satu pelopor golongan Muda.<sup>94</sup>

Pada mulanya, Ahmad Hassan ke Surabaya hanya menginginkan untuk berdagang dan menghindari permasalahan yang bersangkutan dengan agama. Namun, hal tersebut tidak dapat dihindari ketika Hassan bertemu dengan Wahab Hasbullah yang bertanya tentang hukum membaca *uṣallī*, dari situ Hassan lebih membenarkan kepada pendapat kaum muda. Dan pada akhirnya bergaul dengan Faqih Hasyim dan kaum muda lainnya.

Setelah dari Surabaya Hassan pindah ke Bandung, dikarenakan toko yang diurusnya mundur dan diserahkan kepada pamannya kembali. Setelah itu, Hassan pernah membuka perusahaan tambal ban tapi tidak lama tutup dan juga pernah mempelajari pertenunan di Kediri. Pada tahun 1924 Hassan berangkat ke sekolah

---

<sup>93</sup> Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2014, h. 97.

<sup>94</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung.*, 14-16

pertemuan pemerintahan di Bandung dan tinggal dikeluarga Muhammad Yunus (salah satu pendiri Persatuan Islam), pada saat itu Hassan sering mengikuti pengajian-pengajian Persatuan Islam, akhirnya masuk Persatuan Islam pada tahun 1926, tiga tahun setelah PERSIS berdiri.<sup>95</sup> Dan ketika tahun 1940 pindah ke Bangil, yang kemudian mendirikan Pesantren Persatuan Islam.<sup>96</sup>

Dalam pemikirannya, Ahmad Hassan memiliki kesamaan dengan gerakan-gerakan pembaharu dalam dunia Islam, seperti pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh tentang modernasi Islam.<sup>97</sup> Mengenai pemikiran Ahmad Hassan ada yang mengatakan bahwa Hassan pertama kali datang ke Surabaya masih berfaham kaum tua, kemudian baru berubah setelah bertemu dengan Wahab Hasballah. Namun jika dikaji lagi hal tersebut tidaklah mutlak benar, dikarenakan perubahan tersebut berangsur-angsur terjadi dan berbekas pada dirinya. Selain itu, pengaruh sebelum datang ke Surabaya juga menjadi kemungkinan pengaruh pemikirannya tersebut, seperti pengaruh turunan dari keluarga, pengaruh bacaan, dan pengaruh lingkungan.<sup>98</sup> Seperti halnya ketika Ahmad Hassan kecil sering menyaksikan ayahnya ketika mengatarkan jenazah setelah dikubur, langsung pulang tanpa mengikuti prosesi talqin, karena dianggap termasuk bidah. Hal tersebut membuktikan pengaruh dari keluarga, pendidikan, serta pergaulan Ahmad Hassan juga sang berpengaruh dalam membentuk karakter

---

<sup>95</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung.*, 19

<sup>96</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung.*, 22

<sup>97</sup> Howard M Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim*, ter. Ruslani dan Kurniawan A, (Jakarta: Serambi, 2004), 240.

<sup>98</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung.*, 19

pola pikir yang dimiliki Hassan, dan ayahnya sendiri dikenal dengan orang sangat berpegang teguh kepada prinsip wahabinya, yakni tidak membenarkan talqin, ushalli, dan tahlilan.<sup>99</sup>

Lewat tulisan-tulisan Ahmad Hassan sering mengkritik sesuatu yang menurutnya kurang benar dan tidak sesuai dengan Alquran dan Hadist dalam bidang agama maupun lainnya, seperti pemikiran Soekarno pada waktu itu mengenai ideologi negara, dasar negara, dan bentuk negara, walaupun Hassan tidak terlalu aktif dalam dunia politik secara langsung.

### **3. Guru-guru dari Ahmad Hassan**

1. Ahmad (Ayah Ahmad Hassan)
2. Haji Ahmad (di Bukittinggi)
3. H. Muhammad Thaib di Kampong Rokoh (belajar ilmu Nahwu dan Sharaf selama tiga bulan)
4. Said Abdullah A-Musawi (belajar Bahasa Arab selama tiga tahun)
5. Said Munaci Mausili<sup>100</sup>
6. Abdul lathif (seorang yang terkenal di Malaka dan Singapura)

---

<sup>99</sup> Jamil, M. Mukhsin dkk. *Nalar Islam Nusantara*. Jakarta: Dikti Islam, 2007. Mahendra, 197

<sup>100</sup> A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali Ke Islam; Warisan Terakhir* (PT. Remaja Rosda Karya, 1998 M), h. 168

7. Haji Hassan (beasal dari Malabar)\

8. Syekh Ibrahim dari India.

#### 4. Karya-karya

Adapun karya-karya Ahmad Hassan selama hidup cukup banyak, sekitar 80 judul buku yang telah sihasilkan termasuk *Tafsir al-Furqan*. selain menulis dalam bentuk buku, Ahmad Hassan juga menulis dalam bentuk majalah maupun selebaran yang cukup luas penyebarannya. Dalam perkembangannya buku-buku tersebut sering dicetak ulang samapai beribu-ribu eksemplar serta dijadikan refrensi oleh lembaga pendidikan Islam serta pesantren-pesantren, tidak hanya dalam lingkup lingkungan PERSIS saja, namun juga luar PERSIS. Adapun karya-karya Ahmad Hasaan diantaranya sebagai berikut:<sup>101</sup>

No	Judul	Tahun	No	Judul	Tahun
1	<i>Pengajaran Shalat</i>	1930		<i>Is Muhammad a Prophet</i>	1951
2	<i>Kitab Talqin</i>	1931		<i>Muhammad Rasul?</i>	1951
3	<i>Risalah Jum'at</i>	1931		<i>Apa Dia Islam</i>	1951
4	<i>Debat Riba</i>	1931		<i>What Is Islam?</i>	1951
5	<i>Al-Mukhtar</i>	1931		<i>Tashauf</i>	1951
6	<i>Soal Jawab</i>	1931		<i>Al-Fatihah</i>	1951
7	<i>Al-Burhan</i>	1931		<i>At-Tahajji</i>	1951
8	<i>Al-Furqan</i>	1931		<i>Pedoman Tahajji</i>	1951

<sup>101</sup> Shiddiq Amien dkk, *Panduan Hidup Berjama"ah Dalam Jam"iyyah Persis*, Bandung: t.tp, 2007. h. 153-154.

9	<i>Debat Talqin</i>	1932		<i>Syair</i>	1953
10	<i>Kitab Riba</i>	1932		<i>Risalah Hajji</i>	1954
11	<i>Risalah Ahmadiyah</i>	1932		<i>Wajibkah Zakat?</i>	1955
12	<i>Pepatah</i>	1934		<i>Wajibkah Perempuan Berjum'at?</i>	1955
13	<i>Debat Luar Biasa</i>	1934		<i>Topeng Dajjal</i>	1955
14	<i>Debat Taqlid</i>	1935		<i>Halalkah Bermadzhab</i>	1956
15	<i>Debat Taqlid</i>	1936		<i>Al-Madzhab</i>	1956
16	<i>Surat-surat Islam dari Endeh</i>	1937		<i>Al-Furqan (Tafsir Qur'an)</i>	1956
17	<i>Al-Hidayah</i>	1937		<i>Bybel-Bybel</i>	1958
18	<i>Ketuhanan Yesus Menurut Bibel</i>	1939		<i>Isa Disalib</i>	1958
19	<i>Bacaan Sembahyang</i>	1939		<i>Isa dan Agamanya</i>	1958
20	<i>Kesopanan Tinggi</i>	1939		<i>Bulughul Maram</i>	1959
22	<i>Kesopanan Islam</i>	1939		<i>At-Tauhid</i>	1959
23	<i>Hafalan</i>	1940		<i>Adakah Tuhan?</i>	1962
24	<i>Qaidah Ibtidaiyah</i>	1940		<i>Pengajaran Shalat</i>	1966
25	<i>Hai Cucuku</i>	1931		<i>Dosa-dosa Yesus</i>	1966
26	<i>Risalah Kerudung</i>	1931		<i>Bulughul Maram II</i>	
27	<i>Islam dan Kebangsaan</i>	1931		<i>Nahwu</i>	
28	<i>An-Nubuwah</i>	1932		<i>Hai Puteriku</i>	
29	<i>Perempuan Islam</i>	1932		<i>Hai Puteriku II</i>	
30	<i>Debat Kebangsaan</i>	1932		<i>Al-Iman</i>	
31	<i>Tertawa</i>	1934		<i>Aqaid</i>	
32	<i>Pemerintahan Cara Islam</i>	1934		<i>Kamus Rampaian</i>	1935
33	<i>Special Edition</i>	1949		<i>Sejarah Isra Mi'raj</i>	1949

34	<i>Al-Hidayah</i>	1949		<i>Surat Yasin</i>	1951
35	<i>Al- Jawahir</i>	1950		<i>Kitab Tajwid</i>	1950
36	<i>Matan Ajrumiyah</i>	1950		<i>Ringkasan Islam</i>	
37	<i>First Step</i>	1948		<i>Kamus Persamaan</i>	1948
38	<i>Al-Manasik</i>	1948		<i>Belajar Membaca Huruf Arab</i>	1949
39	<i>Munazarah</i>			<i>Merebut Kekuasaan</i>	1947
40	<i>A,B,C Politik</i>	1947		<i>Bacaan Sembahyang</i>	1939

## B. Deskripsi Kitab *Tafsir Al-Furqān*

### 1. Latar Belakang Penulisan

Dalam perkembangan penafsiran di Indonesia banyak sekali karya tafsir yang telah dihasilkan oleh para mufassir Indonesia, dengan segala ciri khasnya. Salah satu karya tafsir pra kemerdekaan yakni *Tafsir Al-Furqān* yang ditulis oleh Ahmad Hassan. Pada dasarnya tidak ada alasan secara khusus yang melatar belakangi penulisan *Tafsir Al-Furqān* ini. Namun, dalam beberapa bukun atau artikel yang ditulis, Ahmad Hassan sangat menekankan mengenai pentingnya Alquran dan hadist sebagai sumber utama umat Islam. Menurutnya, kedua sumber tersebut dapat diterapkan dalam segala kondisi, karena Alquran dan hadist merupakan satu-satunya rujukan yang mampu menjadi doktrinal dan dasar dari setiap tindakan manusia. Oleh sebab itu, tafsir Alquran sangat dibutuhkan.

Selain itu, terdapat hal lain juga yang bisa dijadikan alasan A. Hassan menulis *Tafsir Al-Furqān* jika dilihat dari latar belakang kehidupannya. *pertama*, sebagai pemuka di PERSIS, dia melihat bahwa anggota dari PERSIS membutuhkan tafsir sebagai pedoman untuk mempelajari Alquran. *Kedua*, tidak menyia-nyiakan tawaran Sa'ad Nabhan untuk menerbitkan tafsirnya secara keseluruhan, sehingga Ahmad Hassan segera merampungkan penulisan kitab tafsirnya tersebut.<sup>102</sup>

## 2. Karakteristi Tafsir

Sebelumnya dalam perkembangan penafsiran dan penerjemahan Alquran di Indonesia menurut Feders Field dibagi menjadi tiga priode. Periode pertama, dimulai pada awal abad 20 hingga 1960, pada masa ini penerjemahan dan penafsiran terhadap Alquran masih dilakukan secara terpisah. Periode kedua, yakni pada 1960 sampai 1970 merupakan masa penyempurnaan dari periode sebelumnya yaitu penerjemahan dan penafsiran Alquran sudah ada yang dilengkapi dengan catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan juga ada yang dibubuhi indeks sederhana, *Tafsir Al-Furqān* sendiri masuk pada periode kedua ini. Kemudian periode ketiga terjadi sekitar tahun 1970-an, pada periode ini

---

<sup>102</sup> Alumul Huda, ‘‘Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al-Furqan Karya Ahmad Hassan’’, h.44.

penafsiran sudah lebih lengkap, banyak memberikan komentar-komentar bersamaan dengan terjemahannya.<sup>103</sup>

Dalam penulisannya, *Tafsir Al-Furqān* sesuai dengan urutan mushaf usmani yakni diawali dengan surah al-Fatihah serta diakhiri dengan surah an-Nas. Namun, penulisan surah al-Fatihah dimulai pada bagian kiri dan disusul dengan surah-surah lainnya, kemudian untuk penulisan ayat-ayat Alquran pada bagian kanan dan terjemah pada bagian kiri halaman. Setiap menulis awal surah, selalu diawali dengan penjelasan arti surah, jumlah ayat, dan golongan makkiyah maupun madaniyah, kemudian dilanjutkan dengan mukoddimah yang berisi poin-poin dari kandungan surah tersebut, baru dilanjutkan dengan surah, terjemah dan penafsirannya. Adapun penafsirannya, Ahmad Hassan memberikan footnote pada bagian kata-kata maupun ayat yang memerlukan penafsiran dan penjelasan, pada penafsiran ini Ahmad Hassan menggunakan bahasa pribadi sehingga berbeda dengan bahasa terjemahan, dan terlihat jelas bagaimana pemikiran dan pendapat Ahmad Hassan terhadap pembaca.

Adapun ciri khas dari *Tafsir Al-Furqān* dibandingkan dengan yang lainnya yakni sebelum kepada terjemahan ayat dan penafsirannya tafsir ini diawali dengan pendahuluan yang berisi 35 pasal sebagai penjelasan, isi Alquran, keterangan ringkas tentang metodologi terjemahan dan penafsiran, makna konsep-

---

<sup>103</sup> Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Edisi Bahasa Indonesia: *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Shihab*) Terjemahan: Tajul Arifin. Mizan Press, Bandung), h. 129-143.

konsep tertentu dalam Alquran, hingga glosarium yang berisi beberapa kata atau konsep penting dalam Alquran, gramatika Arab. Pada edisi terbitan tahun 1960-an, oleh anak tertua yakni Abdul Qadir menambahkan bagian indeks atau petunjuk pencarian kata dalam Alquran.

Sebenarnya pada terbitan tahun 1928, penyajian redaksi penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Furqān* lebih luas pembahasannya dan lebih terperinci, dan metode penafsiran yang digunakan yakni analitis. Sedangkan, dalam *Tafsir Al-Furqān* versi kedua yakni terbitan tahun 1953, Ahmad Hassan sengaja menggunakan metode yang singkat, padat, dan jelas, agar pembaca lebih faham dan mengerti. Kemudian, untuk *Tafsir Al-Furqān* terbita Universitas Al-Azhar Indonesia mencakup penafsiran yang lebih ringkas dari versi kedua, namun sudah sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang.

### **3. Metode dan Corak**

#### **1. Metode**

Setiap mufassir pasti punya metode dan corak tersendiri dalam menafsirkan Alquran, begitupun dengan Ahmad Hassan dalam menafsirkan Alquran yang cenderung menggunakan metode ijmalī. Metode ijmalī sendiri yakni suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan Alquran secara ringkas, namun mencakup pembahasan-pembahasan yang perlu dijelaskan

dengan menggunakan bahasa-bahasa populer yang mudah difahami.<sup>104</sup> Dengan cara menafsirkan metode ijmalī terlihat Ahmad Hassan menggunakan bentuk *bi ar-ra'yi*.

Adapun contoh yang membuktikan metode ijmalī dalam *Tafsir Al-Furqān* yakni pada surah Al-Imran ayat 20:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُكُمْ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ۖ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِرِّهِ بِالْعِبَادِ (20)<sup>105</sup>

Oleh karena itu, jika meeka membantahmu, maka katakanlah,” Aku beserah diri kepada Allah, dan juga orang-orang yang mengikutiku,”dan tanyalah orang-orang (kafir) yang diberi Kitab dan orang-orang yang umi itu,<sup>9</sup> “ Sudahkah kalian masuk Islam ?” Jika mereka telah masuk Islam, sesungguhnya mereka telah diberi petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka tidak ada kewajiban bagimu selain menyampaikan (saja). Maha melihat hamba-hambaya.

<sup>9</sup>orang-orang yang umi ialah kaum Arab, karena kebanyakan dari mereka tidak dapat membaca dan menulis.<sup>106</sup>

Dalam penafsiran ayat diatas Hassan hanya menafsirkan kata umi dengan pengertian kaum Arab karena kebanyakam dari mereka pada waktu itu tidak bisa membaca dan menulis. Adapun dilihat dari contoh-contoh penafsiran diatas terlihat jelas bahwa Hassan menafsirkan menggunakan metode ijmalī yang global, singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele. Selain itu jika dilihat dari *Tafsir Al-Furqān* sendiri, tidak semua ayat diberikan penafsiran oleh Ahmad Hassan, hanya pada ayat-ayat tertentu saja.

<sup>104</sup> Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 381.

<sup>105</sup> Alquran, 3:20

<sup>106</sup> A.Hassan, ''*Al-Furqān Tafsir Al-Qur'an*'', (Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010) h.89

Kemudian salah satu contohnya lagi yakni penafsiran pada surah Al-Baqarah ayat 57:

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (57)<sup>107</sup>

Kami telah menyayangi kalian (dengan awan) dan Kami telah menurunkan untuk kalian *manna* dan *salwa*.<sup>41</sup> Makanlah sebagian dari (makanan-makanan) yang baik yang telah Kami karuniakan kepada kalian. Mereka tidaklah menganiaya kami, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya diri mereka.

Dalam *Tafsir Al-Furqān* terbitan Universitas Al Azhar Indonesia terdapat satu catatan kaki saja yakni Dalam perjalanan Bani Israil meninggalkan Mesir, saat mereka melintasi belantara pasir yang panas, Allah memayungi mereka dengan awan. *Manna* ‘pemberian’, ‘karunia’, ‘nikmat sesuatu yang didapat dengan mudah’, ‘sesuatu yang didapat dengan mudah’, ‘embun’, ‘embun manis’. *Salwa* ‘hiburan’ ‘burung puyuh’. *Manna* dan *Salwa* yang diberikan kepada Bani Israil di dalam pengembaraan mereka di padang pasir tampaknya berupa berbagai macam rezeki yang baik.<sup>108</sup> Dalam penafsiran ayat tersebut Ahmad Hassan hanya menjelaskan maksud dari *manna* dan *salwa* secara singkat.

Namun dalam beberapa penafsirannya Ahmad Hassan juga menggunakan metode tahlili, yang mana dalam metode tahlili ini biasanya bercorak *bil-ma'tsur* kalau pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadist, atsar sahabat, atau pendapat ulama. Contohnya dalam penafsiran surah al-Mudatsir ayat 18 :

<sup>107</sup> Alquran, 2:57

<sup>108</sup> A.Hassan, ''*Al-Furqān Tafsir Al-Qur'an*'',(Jakarta:Universitas Al-Azhar Indonesia,2010) h.15.

إِنَّهُ فَكَّرَ فَفَدَّرَ (18)

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Walid bin Mughirah pernah mendengar Nabi membaca Quran, lalu dia pergi kepada kaumnya dan berkata, "Tadi aku mendengar dari Muhammad perkataan yang bukan dari perkataan manusia dan bukan pula jin; demi Allah perkataan itu sangat indah dan enak didengar." Perkataan Walid ini ketika didengar oleh kaum Quraisy, mereka menyiarkan bahwa Walid telah kufur, dan para pemuka Quraisy datang kepadanya. Didalam dialog dengan kaum Quraisy itu, Walid berkata, "Kalian katakana dia tukang tenung, kalian katakana dia penyair, kalian katakana dia pendusta, maka sudahkah kalian membuktikan tuduhan-tuduhan kalia itu?" mereka menjawab, "Belum," lalu mereka bertanya, "Baik, kalau begitu menurutmu, apakah dia itu?" dia berfikir kemudian menetapkan jawaban didalam hatinya lalu dia berkata, "Muhammad itu ahli sihir" mendengarkan perkataan Walid ini semua kaum Quraisy merasa senang.<sup>109</sup>

Dalam catatan kaki penafsirannya diatas, ayat tersebut ditafsirkan dengan mengutip cerita sahabat nabi yaitu Walid bin Mughirah, untuk membuktikan bahwa Alquran itu bukan dibuat-buat, namun telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah.

### 1. Corak

Adapun corak yang digunakan dalam penafsiran *Tafsir Al-Furqān* jika yakni menggunakan corak lughawi, hal ini terlihat ketika Hassan lebih condong menafsirkan beberapa kata yang perlu ditafsirkan dengan memberi catatan kaki, selain itu Hassan juga menunjukkan corak falsafi dan fiqh. Dan corak-corak tersebut dapat ditemu dalam beberapa ayat berikut :

#### a. Corak lughawi

Dalam tafsirnya terdapat corak lughawi yang banyak ditemui, maksud dari corak lughawi sendiri yakni mencari kata yang tepat untuk

<sup>109</sup> Ibid...,1012

menjelaskan ayat, yang kemudian diterjemahkan dan ditafsirkan oleh Ahmad Hassan berikut beberapa contoh penafsiran yang bercorak lughawi terdapat pada surah an-Nisa ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ خَرُّوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيئًا (66)<sup>110</sup>

Jika Kami mewajibkan kepada mereka, "Bunuhlah diri kalian atau keluarlah dari kampung kalian!"<sup>53</sup> niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sedikit dari mereka. padahal jika mereka mengerjakan apa yang dinasehatkan kepada mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan menguatkan.

<sup>53</sup> "Bunuhlah diri-diri kalian " maksudnya, bunuhlah para pemimpin kalian yang menjurumuskan kalian kepada kedurhakaan, " Keluarlah dari kampung-kampung kalian" maksudnya berhijrahlah dari negeri-negeri kalian untuk membela agama Allah".

Pada penafsiran ayat diatas Hassan hanya menafsirkan kata yang berarti "bunuhlah diri-diri kalian" dan "keluarlah kalian dari kampung kalian" kemudian contoh selanjutnya yaitu pada suah al-Araf ayat 94 :

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ (94)<sup>111</sup>

Kami tidak mengurus seorang nabi kepada suatu negeri,<sup>45</sup> melainkan kami menimpakan kepada penduduknya kesusahan kemlaratan (sebagai cobaan bagi mereka), agar mereka mau tunduk.

<sup>45</sup> hampir semua kata *qaryah-qura*, 'desa' berarti negeri.

## b. Corak Fiqh

Selain memiliki corak lughawi, Hassan juga menggunakan corak fiqh.

Maksud dari corak fiqh yaitu dalam penafsirannya menggunakan metode

<sup>110</sup> Alquran, 4:66

<sup>111</sup> Alquran, 7:94

fiqh atau membahas hukum-hukum fiqh. Salah satu contohnya dalam menafsirkan surah al-Maidah ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَعَسَلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَطَهَّرُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ ۗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (6)<sup>112</sup>

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian (hendak) mengejakan salat, hendaklah kalian mencuci muka, tangan sampai siku, basuhlah kepala, dan (cucilah) kaki kalian sampai kedua mata kaki. Jika kalian junub, maka mandilah kalian. Jika kalian sakit, atau dalam perjalanan, atau jika salah seorang dari kalian (baru saja) keluar dari tempat buang air, atau kalian bercampur dengan perempuan, lalu kalian tidak mendapatkan air, atau kalian tidak mendapatkan air, maka hendaklah kalian bertayamum dengan tanah yang bersih, (dengan cara) mengusap muka dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak bermaksud menyulitkan kalian, tetapi (Dia hendak) menjadikan kalian bersih dan menyempurnakan nikmat-Nya untuk kalian agar kalian bersyukur.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Hai orang-orang yang beriman, jika kalian hendak salat, hendaklah kalian berwudu, yaitu mencuci muka, kedua tangan sampai siku, membasuh kepala, dan mencuci kedua kaki sampai mata kaki jika kalian junub, hendaklah kalian mandi. Jika kalian sakit dan tidak bisa atau tidak boleh terkena air, atau kalian tidak dalam perjalanan laut ataupun darat, kalian boleh bertayamum, walaupun ada air. Jika kalian asal-asal lepas hajat, buang angin, atau selesai bercampur suami-istri, tapi tidak menemukan air, maka kalian boleh bertayamum, yaitu mengusap muka dan kedua tangan sampai pergelangannya saja dengan tanah yang bersih, lalu kalian bersihkan tanah yang menempel pada telapak tangan kalian, maka sisa tanah yang sedikit itu hendaklah kalian usapkan pada muka dan kedua tangan kalian sampai pergelangannya saja. Tepukan untuk mengusap muka dan tangan itu dilakukan cukup sekali saja. Allah memerintahkan kalian berbuat demikian bukan untuk membuat kalian susah atau mengotori muka kalian, tetapi untuk membersihkan batin dan roh kalian, agar kalian terbiasa tunduk kepada perintah Allah, dan Dia hendak menyempurnakan nikmat-Nya untuk kalian karena ketaatan kalian. Dia menetapkan seperti demikian agar kalian berterima kasih kepada-Nya.

<sup>112</sup> Alquran, 5:6

Ayat diatas menjelaskan tentang wudu dan tayamum, bagaimana diperbolehkannya tayamum. Hassan juga menjelaskan tata cara untuk bertayamum dan berwudhu serta syarat-syarat diperbolehkannya tayamum.

### C. Deskripsi Ayat-Ayat tentang Nasionalisme

#### 1. Cinta tanah air

Al Qashas ayat 85

إِنَّ الَّذِينَ فَرَضُوا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدِكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ 113(85)

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata"

#### 2. Patriotisme

At-Taubah ayat 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ 114(41)

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.

#### 3. Patuh pada pemimpin

An-Nisa ayat 59

<sup>113</sup> Alquran, 28:85

<sup>114</sup> Alquran 9:41

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا<sup>115</sup> (59)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

#### 4. Pluralisme

Surah al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّةَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)<sup>116</sup>

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin. siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh. mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati

#### 5. Persatuan

Al-Mu'minun ayat 52

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ ۖ وَهُمْ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ (52)<sup>117</sup>

(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.

<sup>115</sup> Alquran 4:59

<sup>116</sup> Alquran, 2:57

<sup>117</sup> Alquran 23:18

## BAB IV

### NASIONALISME MENURUT AHMAD HASSAN DAN PENAFSIRAN

#### DALAM KITAB *TAFSIR AL-FURQĀN*

##### A. Nasionalisme dalam Kitab *Tafsir Al-Furqān*

Ahmad Hassan memiliki pandangan sendiri terhadap nasionalisme, dalam tulisan-tulisannya terlihat jelas bahwa Hassan tidak setuju dengan adanya nasionalisme, seperti kritik terhadap Soekarno sebagai tokoh nasionalis sekuler yang berjudul “Membudakkan Pengetian Islam”. Sebagai seorang mufassir, dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Furqān*, dapat dilihat pandangan Ahmad Hassan terhadap nasionalisme juga mempengaruhi penafsirannya dalam ayat-ayat sebagai berikut:

##### 1. Cinta Tanah Air

Terkait cinta tanah air, dalam *Tafsir Al-Furqān* ditemukan penafsiran Ahmad Hassan mengenai kecintaan seseorang terhadap tanah airnya dalam surah An-Nisa ayat 97 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُم مَّا كَانُوا فِيهَا يَسْتَعْجِلُونَ أَن يُنْفِضَهُمْ وَأَن يَخْرِجُوهُمْ فَأَنفِضُ لَهُم جُنُودًا مُّسْتَعْجِلِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ ۗ قَالُوا لَئِن لَّمْ نَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۗ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (97) <sup>118</sup>

“sesungguhnya orang-rang yang akan diambil nyawanya oleh malaikat dalam keadaan mereka menganiaya diri, akan ditanya oleh malaikat, “ bagaimanakah keadaan kalian?” Mereka menjawab “kami tertindas di bumi” (Malaikat) berkata, “ Bukankah bumi Allah luas sehingga kalian dapat berhijrah di sana ?” Tempat kembali mereka adalah Jahanam, padahal ia merupakan tempat kembali yang paling buruk.”<sup>78</sup>

<sup>118</sup> Alquran, 4 : 97

<sup>78</sup>sesungguhnya kaum muslim yang tertindas di negeri-negeri kafir, padahal mereka telah menganiaya diri mereka sendiri karena terlalu cinta kepada tanah airnya hingga tidak mau berikhtiar untuk berhijrah dari tempat-tempat itu, kelak ketika dimasukkan ke neraka, malaikat-malaikat penjaga bertanya, "Bagaimana keadaan kalian dan agama kalian di dunia?" Mereka akan menjawab, " Kami di dunia tertindas, hingga tak dapat menyatakan agama kami dan menjalankannya dengan baik." Saat itu malaikat akan menyalahkan mereka dengan berkata, "bukankah bumi Allah itu luas ? mengapa kalian tidak berhijrah ke negeri Islam yang dapat memberikan kesempatan kepada kalian untuk mengamalkan ajaran agama dengan leluasa?" sesungguhnya mereka yang tertindas, tetapi tidak mau berupaya mencari kemerdekaan melaksanakan ajaran agama, tempatnya di akhirat kelak adalah didalam neraka, yaitu tempat kembali yang amat buruk. balasan itu terkecuali bagi lelaki, perempuan, atau anak-anak yang tertindas, tetapi tidak dapat berupaya membebaskan diri dan memang tidak menemukan jalan keluar dari tempat-tempat itu, maka mereka tidaklah dipersalahkan.<sup>119</sup>

Ahmad Hassan memberi tema ayat diatas dalam surah an-Nisa dengan nama "berhijrah kejalan Allah", ayat tersebut menjelaskan mengenai orang yang akan dicabut nyawanya dalam keadaan menganiaya diri sendiri dikarenakan mereka tertindas di bumi. Adapaun Hassan menafsirkan ayat tersebut bahwa orang yang menganiaya diri sendiri yang dimaksud ayat tersebut yakni kaum Muslim yang tertindas di negeri orang-orang kafir, Hassan berpendapat bahwa tindakan yang termasuk menganiaya diri sendiri tersebut dilakukan mereka karena terlalu cinta akan tanah air, sampai tidak ingin berikhtiar untuk berhijrah.

Dan ketika malaikat menanyakan tentang keadaan orang-orang yang tertindas tersebut dalam *Tafsir Al-Furqan* bahwa malaikat juga menanyakan bagaimana keadaan agama kalian, lalu mereka menjawab " kami tertindas di bumi", Hassan menafsirkan kalimat tersebut yakni " Kami di dunia tertindas, hingga tak dapat menyatakan agama kami dan menjalankannya dengan baik.", kemudian malaikat menjawab dalam ayat tersebut dengan jawaban , " Bukankah

---

<sup>119</sup> A.Hassan, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*.,158

bumi Allah luas sehingga kalian dapat berhijrah di sana ?“, namun Hassan menafsirkan bahwa yang dimaksud bumi Allah sangat luas yakni, kaum yang tertindas tersebut dapat berhijrah ke negeri Islam dan dapat memberi kesempatan untuk mengamalkan agama dengan leluasa.

Dalam masalah balasan bagi kaum yang tertindas tersebut, oleh Hassan ditafsiri jika mereka tidak berupaya mencari kemerdekaan dalam melaksanakan agama, sehingga menjadi kaum yang tertindas, dan balasan bagi mereka merupakan tempat yang paling buruk untuk kembali yakni neraka jahanam. Kemudian Hassan membuat pengecualian terhadap laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak bisa berupaya untuk bebas serta memang tidak bisa bebas, maka mereka tidak dipersalahkan.

Dari penafsirannya diatas terlihat bahwa hal tersebut sesuai dengan kondisi Ahmad Hassan pada waktu itu, yakni menentang faham kebangsaan yang digaungkan Soekarno untuk cinta tanah air, yang menurutnya bertentangan dengan Islam karena tidak berlandaskan hukum Islam, dan Hassan memberi solusi untuk menjadikan negara Islam. Hassan tidak setuju dengan cinta tanah air yang berlebihan seperti dalam tafsirnya tersebut sampai termasuk orang yang menganiaya diri sendiri, dan tidak ingin berhijrah dari negeri-negeri orang kafir tersebut.

Sedangkan penafsiran yang diberikan oleh Bisri Musthafa dalam tafsir *al-Ibriz* mengenai ayat 97 dalam surah an-Nisa ini hanya menjelaskan maksud dari

orang yang meninggal dalam keadaan menganiaya dirinya sendiri yaitu orang yang berkumpul dengan orang-orang kafir dan tidak segera berhijrah ke Madinah, sehingga pada hari kiamat ditanya mengenai agama mereka, dan menjawab bahwa agama mereka lemah di Makkah, padahal bumi Allah itu luas, kenapa tidak hijrah dan yang demikian itu tempat kembalinya yakni neraka Jahannam. Sehingga dapat difahami bahwa maksud dari maksud dari hijrah yang dimaksud yaitu dari Makkah ke Madinah dan tidak ada hubungannya antara cinta tanah air jika dilihat dari penafsiran dalam tafsir ini. Namun pada tafsirnya Bisri Mustafa pada ayat 98-99 baru memberi penjelasan tentang pengecualian orang-orang yang mendapat pengampunan dan pengecualian untuk tidak wajib berhijrah, sedangkan dalam *Tafsir Al-Furqan* Hassan langsung menjelaskannya ketika menafsirkan surah an-nisa ayat 97.<sup>120</sup>

Adapun kebiasaan yang berlaku sebagai simbol cinta tanah air yakni menghormati bendera atau membuat patung sebagai bentuk penghormatan kepada orang-orang yang telah berjasa serta orang-orang penting. Namun, Hassan tidak mendukung kebiasaan tersebut karena kebiasaan tersebut seperti orang Barat dan dikhawatirkan akan menyalahgunakan patung tersebut sebagai tempat meminta hajat, karena pada dasarnya orang-orang yang dibuat patung tersebut merupakan orang-orang baik, namun disalahgunakan oleh generasi berikutnya.<sup>121</sup> Pernyataan

<sup>120</sup> Bisri Musthafa, *al-Ibri<z li ma'rifati tafsi<r al-quran al-adzi<m juz 5*, (Kudus: Menara, tt), 236

<sup>121</sup> A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan..*, 61

Ahmad Hassan tersebut ternyata sesuai dengan penafsirannya dalam menafsirkan surah Yunus ayat 28 berikut:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَائِكُمْ ۖ فَرَزَلْنَا بَيْنَهُمْ وَ قَالِ شُرَكَائِهِمْ  
مَا كُنْتُمْ إِلَّا نَا تَعْبُدُونَ<sup>122</sup>(28)

“(Ingatlah) hari saat Kami menghimpun mereka semua lalu Kami akan berkata kepada orang-orang musyrik, “Tinggallah kalian dan para sekutu kalian ditempat kalian sekarang!”, lalu Kami memisahkan mereka,<sup>8</sup> sekutu mereka pun berkata, “Tidak pernah kalian menyembah kami!”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Yakni antara mereka yang menyembah dan yang disembah

<sup>9</sup> Berhala-berhala itu pada asalnya ialah manusia yang baik-baik. Sesudah mereka mati, mereka buat patung patung dan gambar-gambar mereka, lalu disembah. Pada hari pemeriksaan, mereka akan berkata, “Kalian tidak pernah menyembah kami. Kalian sembah patung-patung kami. Oleh sebab itu, kami tidak mempunyai tanggung jawab apa-apa.”<sup>123</sup>

Terlihat jelas dalam penafsirannya diatas, bahwa pemikirannya yang menentang kebiasaan mengormati patung, bendera dan lagu kebangsaan juga berpengaruh dalam Hassan menafsirkan. Karena hal tersebut dikhawatirkan lama-kelamaan akan menjadi bentuk kesyirikan yang membuat orang salah sangka, sehingga mengimani selain Allah.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan jika Ahmad Hassan tidak setuju dengan adanya cinta tanah air, dan terkait hal ini beberapa mufassir nusantara berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa cinta tanah air itu terdapat dalam Alquran, yakni mengibaratkannya dengan kecintaan nabi Ibrahim kepada Makkah, sebagaimana yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 126 :

<sup>122</sup> Alquran, 10 : 28

<sup>123</sup> A.Hassan, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an...*336

الْتَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ ۗ قَلِيلًا ۗ ثُمَّ أَضْطَرُّهُ ۖ إِلَىٰ عَذَابِ  
النَّارِ ۖ وَيَسْأَلُ مَصِيرًا<sup>124</sup> (126)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Sholeh Darat menafsirkan ayat tersebut sebagai bukti kecintaan nabi Ibrahim terhadap Makkah yang disebabkan karena terdapat anak dan istrinya yang berada di sana, sehingga memohonkan kepada Allah agar Makkah menjadi negeri yang aman, sejahtera, dijauhkan dari penyakit menular, serta memohon agar diberikan buah-buahan yang banyak walaupun tanahnya tidak subur.<sup>125</sup> Dan Misbah Musthofa dalam tafsirnya menyebutkan bahwa doa-doa nabi Ibrahim di atas telah dikabulkan oleh Allah ketika diutusnya nabi Muhammad, yang mana Allah menjadikan Makkah sebagai tanah haram (tanah yang mulia, aman, dan santosa).<sup>126</sup> Peristiwa tersebut juga bisa diibaratkan dengan apa yang terjadi di Indonesia, yakni kemerdekaan dapat diraih, salah satu faktornya juga doa dari orang-orang terdahulu.

Ayat ini salah satu yang menjadi dasar bahwa dalam Alquran mengandung nasionalisme atau cinta tanah air sebagaimana penafsiran beberapa mufassir di atas, namun dalam *Tafsir Al-Furqan* Ahmad Hassan sendiri tidak memberikan

<sup>124</sup> Alquran, 2:126

<sup>125</sup> Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalâm al-Malik ad-Dayyân*, (Singapura: Maktabah Muhammad Amin, 1312H) jilid 1, h. 277

<sup>126</sup> Misbah Mustofa, *al-Iklil fi Ma'âni at-Tanzîl*, Surabaya: al-Ihsân, t.th.juz 13-15, h. 2414

penafsiran mengenai surah al-Baqarah ayat 126 ini dan hanya mencantumkan terjemahannya saja. Serta yang terpenting dalam praktik cinta tanah air tidak menyalahi dari ajaran Islam serta hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, karena seiring berjalannya waktu makna serta bentuk sikap dari nasionalisme atau cinta tanah air semakin luas.

## 2. Patuh Kepada Pemimpin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا طِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أَلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)<sup>127</sup>

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah, taatilah Rasul, dan (taatilah) orang-orang yang berkuasa diantara kalian.<sup>47</sup> Sekiranya kalian berbeda pendapat tentang suatu perkara, hendaklah kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul,<sup>48</sup> jika memang kalian beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu adalah takwil (pemahaman atau kias) yang paling baik dan paling bagus.”

<sup>47</sup> Ketaatan kepada Allah dan Rasul berlaku dalam semua perkara keduniaan, ibadah, dan perkara lainnya. Adapun ketaatan kepada para pemimpin kaum muslimin belaku dalam urusan keduniaan saja, itu pun jika tidak bertentangan dengan agama.

<sup>48</sup> Yakni carilah keputusan dengan merujuk kepada Quran dan hadist dengan jalan pemahaman atau kias.<sup>128</sup>

Dalam hal ketaatan kepada pemimpin, disebutkan dalam ayat diatas Ahmad Hassan menafsirkan bahwa ketaatan berlaku kepada Allah dan Rasul dalam hal semua perkara keduniaan, ibadah, dan lainnya, sedangkan kata *ulil amri* ditafsiri dengan ketaatan kepada pemimpin kaum muslim yang berlaku dalam urusan dunia saja, namun jika tidak bertentangan dengan agama. dan ketika terjadi perbedaan

<sup>127</sup> Alquran, 4:59

<sup>128</sup> A.Hassan, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an...*,147

pendapat diantara manusia hendaklah kembali kepada Allah dan Rasul, yang mana Hassan menafsiri mencari keputusan dan dengan merujuk kepada Alquran dan hadist dengan jalan pemahaman atau kias.

Yang dinamakan keduniaan itu terbagi menjadi dua, yakni:<sup>129</sup>

1. Mengenai orang Islam saja seperti dalam hal pernikahan, makanan, jihad, zakat, minuman, dan hal-hal yang berhubungan dalam hal tersebut.
2. Yang mengenai kaum muslimin dan lainnya, terbagi menjadi dua:
  - a. Dalam hal muamalat, seperti jual-beli, berkontak, tukar-menukar, berdamai, upah-mengupah, bersyarikat, menghibah, dan lain sebagainya yang biasanya orang-orang meyebutnya dengan perkara sipil
  - b. Jinaayat, seperti pukul-memukul, membunuh, mencuri, menipu, menuduh, berzina, minum arak, dan lain sebagainya dalam hal pelanggaran yang biasa disebut dengan tindakan kriminal

Jadi dalam Islam sudah diatur undang-undang untuk muslimin dan non-muslimin serta undang-undang yang hanya diperuntukkan untuk kaum muslimin dalam hal ibadah. Namun, dalam hal perundang-undangan, Indonesia sendiri membuatnya sendiri tanpa sesuai musyawarah bersama para pemimpin, dan belum tentu undang-undang tersebut sesuai dengan Islam, oleh sebab itu dalam hal ketaatan ini tidak semua apa yang diminta pemimpin harus ditaati.

Dan dilanjutkan ayat selanjutnya yang masih berkaitan dengan ayat sebelumnya:

---

<sup>129</sup> A. Hassan, *Islam dan kebangsaan...*, 147-148

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى  
الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (60)<sup>130</sup>

Tidaklah kalian memikirkan (kesesatan) orang-orang yang berkata bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu, padahal mereka menyerahkan hukum-hukum kepada sesuatu yang melewati batas?<sup>49</sup> Mereka telah diperintahkan untuk kufur kepadanya,<sup>50</sup> akan tetapi setan hendak menyesatkan mereka sejauh-jauhnya.

<sup>49</sup> yaitu para pemuka agama, hawa nafsu dan akal.

<sup>50</sup> yakni mereka dilarang menyerahkan hukum agama kepada para pemimpin, hawa nafsu, dan akal.<sup>131</sup>

Hassan menafsirkan ayat diatas bahwa maksud “sesuatu yang melewati batas” yaitu para pemuka agama, hawa nafsu, dan akal. Kemudian dijelaskan lagi “mereka telah diperintahkan kufur kepadanya” yakni jangan sampai menyerahkan hukum agama kepada pemimpin, hawa nafsu, dan akal. Dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Hassan jangan menyerahkan hukum kepada pemimpin yang mengikuti hawa nafsu dan akal tanpa mengembalikannya kepada hukum Allah, dengan kata lain tidak wajib mengikuti hukum tersebut. dan penafsiran Hassan juga dapat diambil pengertian bahwa jangan mengambil hukum agama sesuai hawa nafsu dan akal kita. Selanjutnya terlihat dalam penafsirannya juga mengenai pemimpin ini dalam ayat 66 surah an-Nisa:

<sup>130</sup> Alquran, 4:60

<sup>131</sup> A.Hassan, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an...*,147

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ خَرُّوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا

مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا (66)<sup>132</sup>

Jika Kami mewajibkan kepada mereka,” Bunuhlah diri kalian atau keluarlah dari kampung kalian!”<sup>53</sup> niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sedikit dari mereka. padahal jika mereka mengerjakan apa yang dinasehatkan kepada mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan menguatkan.

<sup>53</sup> “Bunuhlah diri-diri kalian “ maksudnya, bunuhlah para pemimpin kalian yang menjerumuskan kalian kepada kedurhakaan, “ Keluarlah dari kampung-kampung kalian” maksudnya berhijrahlah dari negeri-negeri kalian untuk membela agama Allah”.<sup>133</sup>

Dalam ayat tersebut Hassan menafsirkan maksud dari “bunuhlah diri-diri kalian” yaitu membunuh para pemimpin yang menjerumuskan pada kedurhakaan, dengan kata lain termasuk juga tidak patuh terhadap hukum-hukum Allah dan melanggarnya, jikalau tidak bisa maka keluar atau berhijrah dari kampung kalian, Hassan menafsirkan kampung ini sebagai negeri-negeri. Dan penafsiran ayat ini sesuai dengan ayat tentang cinta tanah air pada penjelasan sebelumnya. surah an-Nisa ayat 59.60, dan 66 ini dalam *Tafsir Al-Furqan* termasuk tema “Konsep Dasar Pemerintahan”.

Kemudian dalam hal pemimpin ini Hassan melarang menjadikan teman rapat terlebih lagi pemimpin kecuali dari golongannya sendiri yakni golongan Islam atau Partai Islam<sup>134</sup>, dengan dasar surah Al-Imran ayat 118 berikut:

<sup>132</sup> Alquran, 4 : 66

<sup>133</sup> A.Hassan, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an..*,148

<sup>134</sup> A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan..*, 20

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَاتَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا ۖ وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ ۗ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَقْوَاسِهِمْ ۚ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ (118)<sup>135</sup>

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang selain (golongan) kalian sebagai karib. Mereka tidak henti-hentinya (berikhtiar) mendatangkan kemudharatan bagi kalian. Mereka menyukai apa-apa yang menyusahkan kalian. Sesungguhnya kebencian telah nyata dari mulut mereka, tapi apa yang disembunyikan oleh hati mereka jauh lebih besar adanya. Kami telah menerangkan tanda-tanda kepada kalian, jika kalian (mau) berpikir.<sup>136</sup>

Karena jika bukan dari golongan Islam atau Partai Islam pasti mereka hanya akan mementingkan untuk membesarkan partainya serta mengecilkan pengaruh Islam, atau setidaknya mendirikan hukum-hukum yang tidak berlandaskan Islam atau buatan sendiri, bukan dari Allah.<sup>137</sup>

Sebagaimana ayat diatas tidak banyak orang yang sadar akan hal tersebut, dan walaupun Hassan dalam *Tafsir Al-Furqan* hanya menerjemahkan ayat tersebut kedalam bahasa Indonesia tapi juga diberikan tema dalam surah dengan nama “orang yahudi tidak pantas dipercaya”, masuk dalam pembahasan “Aspek Hukum dan Kenegaraan” dan tema “Posisi Manusia dan Pemimpin” dengan diberi penjelasan untuk memilih pemimpin yang tidak akan menyelakakan sahabat dan menyusahkan.

Dalam aspek patuh kepada pemimpin ini juga menjadi salah satu unsur agar suatu negara menjadi maju. Adapun pandangan mufassir nusantara dalam hal patuh kepada pemimpin, salah satunya Bisri Musthafa memberi penafsiran mengenai surah an-Nisa ayat 59 ini dengan penjelasan bahwa ayat tersebut

<sup>135</sup> Alquran 3 : 118

<sup>136</sup> A.Hassan, *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an..*, 109-110

<sup>137</sup> A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan..*, 20

menyuruh untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta para pemimpin yang mengurus urusan rakyatnya. Dan mengembalikan semua perkara dengan dasar Alquran dan hadist sebagai penyelesaian masalah lebih bagus pada akhirnya dibandingkan dengan dasar pendapat.<sup>138</sup>

Taat kepada *ulil amri* itu wajib menurut Bisri Mustafa dalam tafsirnya, dengan syarat bahwa perintahnya tidak bertentangan dengan agama, dikarenakan nabi pernah bersabda “ tidak ada taat terhadap suatu makhluk jika untuk maksiat kepada Allah”. Adapun mengembalikan semua perkara kepada Alquran dan hadist yaitu bukan berarti tidak boleh mengambil keputusan dengan jalan ijma, qiyas atau hasil dari mujtahid , akan tetapi keputusan dari semua itu tetap kembali ketentuan Alquran dan hadis.<sup>139</sup> Sehingga mengenai penafsiran ayat ini terdapat kesamaan pendapat bahwa ketaatan itu kepada Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin yang wajib dipatuhi yakni jika perintahnya tidak bertentangan agama.

## **B. Pemikiran Ahmad Hassan tentang Nasionalisme**

Salah satu faktor yang menjadi latar belakang terbentuknya nasionalisme di Indonesia pada mulanya yakni nasib yang sama untuk mencapai kemerdekaan, terbebas dari penjajah dan membentuk suatu negara merdeka dengan semangat bela

---

<sup>138</sup> Bisri Musthafa, *al-Ibri<z m juz 5...*,220

<sup>139</sup> Ibid



yang membantu berarti ridha terhadap berlakunya hukum-hukum yang dibuat manusia. dan perlu digaris bawahi jika nasional yang benar yakni mengambil Islam sebagai dasar dari pergerakan dan hukum negara menurut Hassan.<sup>142</sup>

Adapun beberapa dari ide-ide nasionalisme yang pada saat itu<sup>143</sup> yang menurut Ahmad Hassan bertentangan dengan pemikirannya yakni sebagai berikut:

#### 1. Cinta Bangsa dan Tanah Air

Cinta bangsa dan tanah air tidak ada yang melarang, baik itu undang-undang yang dibuat oleh manusia maupun hukum dari Allah. Namun, jangan sampai membawa-bawa agama kedalam sesuatu yang tidak menjadi urusannya. Seperti kalimat “ Cinta tanah air sebagian dari iman”, karena kata-kata tersebut bukan hadist nabi, jika orang-orang yang cinta tanah air membawakan kalimat tersebut sebagai sebuah hadist nabi, maka orang-orang yang cinta kepada orang arab dan quraisy akan membawakan hadist palsu lain seperti “ cinta kepada Arab atau Quraisy itu sebagian dari iman”.<sup>144</sup>

Cinta tanah air dan bangsa untuk orang-orang yang berasal kebangsaan yakni:

- a. Maju didalam pelajaran
- b. Maju didalam perekonomian

<sup>142</sup> A.Hassan, *Islam Kebangsaan*, (Bamdung: Sega Arsy, 2019), h 39

<sup>143</sup> Ide-ide nasionalisme Soekarno yang pada saat itu membuatnya mendapatkan julukan sebagai *founding father*

<sup>144</sup> A.Hassan, *Islam Kebangsaan...*, 44

- c. Maju didalam pertukangan dan apa-apa yang berhubungan dengannya dari segala sesuatu yang dapat memajukan bangsa dan kemakmuran negeri. Supaya bisa menjadi sebagai berikut:
1. Supaya bangsa dan negerinya sekurang-kurangnya tidak dibawah negeri lain.
  2. Negerinya diurus oleh bangsa sendiri dengan undang-undang yang telah dibuat sendiri.

Sedangkan dalam pandangan seorang Muslim menurut Hassan yakni hampir sama dengan yang berasaskan kebangsaan, hanya saja dalam poin ketiga lebih condong kepada kemajuan kaum Muslim dan negeri Muslim dengan diurus oleh orang-orang Islam sendiri, berlandaskan hukum dan peraturan yang ada dalam kitabullah dan sunah rasul. <sup>145</sup>

Dan dalam cinta tanah air secara kebangsaan terdapat beberapa kesalahan bagi umat yang beragama Islam menurut Hassan. *Pertama*, tidak menjalankan hukum Allah dan rasul-Nya. *Kedua*, disebabkan membawa kebangsaan sehingga mengakibatkan Muslim yang bukan sebangsa dianggap orang asing. *Ketiga*, memutuskan hubungan dengan negara Islam lainnya dikarenakan mereka bukan sebangsa dan setanah air, walaupun dalam Alquran dan hadist telah disebutkan

---

<sup>145</sup> A.Hassan, *Islam Kebangsaan*,(Bamdung: Sega Arsy, 2019), h 45-46



Menurut Hassan, orang Islam sebenarnya, orang-orang yang memiliki akal yang waras, tidak perlu menghormati sesuatu lagu yang tidak hidup. Hormatlah pada siapa saja yang pantas untuk dihormati dengan cara yang sepatasnya.

Tanpa disadari buah dari keinginan untuk merdeka menjadikan segala sesuatu mirip dengan Eropa, dengan harapan hal tersebut bisa jadi kaki atau tangan buat kemajuan dan kemerdekaan. Hassan menyatakan bahwa faktor untuk kemajuan bukanlah perbuatan-perbuatan tersebut, karena orang-orang yang pandai tersebut jangan dijadikan tolah ukur, pandai di beberapa hal bisa jadi lebih bodoh dalam hal lain, seperti menganggap “Tuhan satu, tetapi tiga dan tiga tetapi satu”, hal tersebut merupakan suatu yang tercela.

## 2. Asas, Ideologi dan Hukum Negara

Salah satu faktor yang menjadikan Ahmad Hassan sangat menentang nasionalisme yakni mengenai dasar hukum dan ideologi yang dipakai oleh negara. Di Indonesia sendiri hampir mayoritas 90% penduduknya beragama Islam, dan yang 10% saja non-Islam, seharusnya yang 10% bisa mengikuti mayoritas, itu yang dinamakan keadilan. Namun, para pemimpin mengambil sikap netral dalam menangani masalah ini.

Pada saat itu, pergerakan yang terbesar yakni pergerakan Islam: Syarikat Islam. Sesudah itu, datang berbagai macam pergerakan yang tidak berasas Islam, dan seharusnya pergerakan yang datang setelah serikat Islam itulah yang dianggap sebagai pemecah.

Namun, keadilan para kaum kebangsaan tidak terlalu mencakup cap pemecah, mereka menganggap segala usaha untuk menarik kaum Muslimin ke pergerakan Islam dianggap suatu pemecah. Sedangkan segala sesuatu yang berasaskan luar Islam dianggap sebagai pemersatu. Begitulah Hassan menganggap kaum kebangsaan tidak ingin bersatu dibawah panji-panji Islam, yang justru dianggap sebagai pemecah.<sup>147</sup>

Dalam bukunya “Islam dan Kebangsaan” Hassan mengutip beberapa pembicaraan dari pengarang Al-Manaar (Muhammad Rasyid Ridha) yang sebagian diambil dari majalah ‘Urwatul-Wuts-qaa yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh sebagai bentuk penolakan dari fitnah yang beredar bahwa Muhammad Abduh dan Al-Manaar memperbolehkan muslimin berdasarkan kebangsaan. Berikut beberapa kutipannya:

“Barangsiapa membaca Al-Manaar, dan mengetahui bahwasanya senantiasa saya menyeru supaya agama itu semuanya karena Allah, bukan karena kebangsaan, karena sesungguhnya Nabi kita telah bersabda “bukan dari golongan kita orang yang mengajak kebangsaan dan bukan dari golongan kita orang yang berperang karena kebangsaan, dan bukan dari kita orang yang mati kaena (asas) kebangsaan”. (Al-Manaar jilid 8,hal 753)

Dan berikut hadist mengenai tidak adanya kebangsaan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

<sup>147</sup> A.Hassan, *Islam dan Kebangsaan...*, 51

“Bukan termasuk golongan kami orang yang menyeru kepada ashabiyah, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang atas dasar ashabiyah dan bukan termasuk golongan kami orang yang mati karena membela ashabiyyah”<sup>148</sup>

Hadist diatas menurut Hassan menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh mengorbankan jiwa dan ragamya dikaremakam bangsa dan tanah air serta bukan karena Allah

عَنْ وَثَلَةَ بْنِ الْأَسْفَعِ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمِنَ الْعَصِيَّةَ أَنْ يُحِبَّ الرَّجُلُ قَوْمَهُ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ مِنَ الْعَصِيَّةِ أَنْ يَنْصُرَ الرَّجُلَ قَوْمَهُ عَلَى الظُّلْمِ.

“Dari Watsilah Ibnul Asqa’: saya bertanya kepada Rasulullah saw. apakah seseorang yang mencintai kaumya itu termasuk ashabiyah. Rasulullah ,enjawab: tidak, tapi yang termasuk ashabiyah ialah apabila sesorang menolong kaumnya kepada kedzaliman”<sup>149</sup>

Dengan hadist ini Hassan berpendapat bahwa cinta tanah air dan bangsa tidak termasuk *ashabiyah* yang Allah sangat melarangnya, kecuali jika hal tersebut terdapat unsur kedzalimannya. Salah satu dari bagian *ashabiyah* yaitu menganjurkan suatu negeri diurus secara kehendak bangsa dan bukan hukum Allah, sebagaimana salah satu ide nasionalisme atau cinta tanah air menurut Soekarno.<sup>150</sup>

Jika faham kebangsaan atau nasionalisme sesuai dengan penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan diatas, maka Hassan jelas sangat menentangnya disebabkan tidak sesuai dengan ajaran Islam, tidak berlandaskan Alquran dan hadist.<sup>151</sup> Adapun pemeritahan dengan cara demokrasi yang semua kembali kepada

<sup>148</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* , Juz II (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladuh, cet. I, 1952), 14

<sup>149</sup> Ahmad bin Hanmbal, Musnad Imam bin Hanbal, jilis IV (Beirut: Al-Maktabul Islam Dar Shadir,t.t), h.107

<sup>150</sup> A.Hassan, *Islam dan Kebangsaan...*,75

<sup>151</sup> Ibid..., 33









## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diambil dari penjelasan beberapa bab diatas sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan Ahmad Hassan dalam menafsirkannya menggunakan metode ijmal. Karena dapat dilihat Hassan menggunakan catatan kaki dalam menafsirkannya dengan penafsiran yang singkat, padat, namun bisa dipahami, serta tidak semua ayat diberi penafsiran olehnya, sedangkan bentuk yang digunakan yakni *bir ra'yi* dan *bil ma'tsur*, karena ada beberapa penafsiran yang diambil dari hadist nabi maupun atsar sahabat. Kemudian corak yang digunakan yakni lughawi dan fiqh.
2. Dalam pemikirannya Ahmad Hassan tidak setuju adanya nasionalisme yang bertentangan dengan hukum Allah dan cinta tanah air yang berlebihan, karena hal tersebut salah satu dari bentuk *ashabiyah*. Dalam penafsirannya mengenai cinta tanah air, termasuk orang-orang yang mengaiaya diri sendiri orang yang terlalu cinta akan tanah airnya sampai tertindas di negeri orang-orang kafir dan tidak berusaha untuk hijrah, dan balasannya adalah neraka jahanam, kecuali bagi mereka yang memang benar-benar telah berusaha dan tidak bisa. Kemudian, kebiasaan menghormati patung sebagai bentuk cinta tanah air, hal tersebut dilarang karena lama kelamaan dikhawatirkan akan menjadi syirik.

Dan patuh kepada pemimpin yang menjadi salah satu unsur dalam nasionalisme untuk memajukan suatu negara, dalam hal taat disini yaitu kepada Allah, rasul, dan para pemimpin, taat pada pemimpin dalam urusan dunia saja. Maksud pemimpin yang wajib dipatuhi yaitu pemimpin yang tidak menjerumuskan kepada kedurhakaan, dan pemimpin yang tidak mengambil hukum agama sesuai dengan hawa nafsu dan akalunya.

## **B. Saran**

Kitab *Tafsir Al-Furqān* karya Ahmad Hassan ini merupakan sebuah tafasir yang fenomenal pada zamannya, dan sebuah karya dari putra bangsa Indonesia yang patut dibanggakan. Namun, seiring berkembangnya zaman, tafsir ini kurang populer dikalangan akademisi ilmu tafsir, para akademisi lebih memilih meneliti tafsir yang bukan dari karya ulama nusantara. Oeh sebab itu, agar lebih populer karya tafsir ini, perlu dilakukan riset yang lebih mendalam lagi dalam berbagai aspek dan juga dibandingkan dengan penafsiran-penafsiran mufassir nusantara lainnya. Kitab *Tafsir Al-Furqān* ini sangat menarik untuk dibahas, karena Ahmad Hassan sendiri memiliki latar belakang yang juga menarik. Pada dasarnya penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.maka saran dan kritik sangat diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qazwîni, Muhammad ibn Yazid. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th
- Amien, Shiddiq dkk. *Panduan Hidup Berjama"ah Dalam Jam"iyyah Persis*. Bandung: t.tp, 2007.
- Baidan, Nasharuddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Bakaer, Anton dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Bendera Revolusi, 1964.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.k.: Alpha, 1997.
- Darat, Muhammad Sholeh. *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsîr Kalâm al- Malik ad- Dayyân*. Singapura: Maktabah Muhammad Amin. 1312H.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud .Juz II*. Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halbi wa Auladuh. cet. I, 1952.
- Departemen Pendidikan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996
- Fahimah, Siti, "Al-Furqan Tafsir Al-Quran Karya Ahmad Hassan Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan", *Al-Furqania*, Vol. 04, No. 01. 2017.
- Fahrudin, Ali. *Nasinolisme Sekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: Litbangdiklat Press. 2020.
- Farida, Umma, "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektik Pemeluknya dengan Tradii Lokal", *Fikran: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1. 2015.
- Fauzan, Pepen Irpan dkk, "Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis atas Persatuan Islam", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 2. 2020.

- Federspiel, Howard M. *Labirin Ideologi Muslim*, ter. Ruslani dan Kurniawan A. Jakarta: Serambi.2004.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an (Edisi Bahasa Indonesia: Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraisy Shihab)*. Terjemahan: Tajul Arifin. Mizan Press, Bandung.
- Fithriyawan, Husni, "Tipologi Tafsir Alquran di Indonesia Pasca Reformasi: Telaah Pribumisasi Al-Qur'an Karya M. Nur Kholis Setiawan", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 9, No.2.2019.
- Hafidhoh, Yeni. *Nasionalisme dalam Pemikiran Jalaluddin Al-Suyuthi Abad XV*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.2018.
- Hanmbal, Ahmad bin. *Musnad Imam bin Hanbal*, jilid IV. Beirut: Al-Maktabul Islam Dar Shadir.t.t.
- Haqi, Ahmad Hamdan. *Nasionalisme Bung Karno dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi: IAIN Walisongo. Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Semarang.2013.
- Hariyono. *Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.2014.
- Hassan, A. *Al-Furqān Tafsir Qur'an*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.2010.
- . *Islam dan Kebangsaan*. Bandung: Segarsy.2019.
- . *Al-Furqān Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta : Universitas Al-Azhar Indonesia,2010.
- Hizbullah, Nur," Ahmad Hassan : Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu", *Al-Turās*, Vol. XX, No. 2. Juli 2014.
- HumaidI, dkk, "Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)", *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1.2020.

- Ikhsan, M. Alifudin, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan", Vol.2, No. 2. Desember 2017.
- Iskandar, Rusli Kustiaman. "Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno dan Mohammad Natsir", Jurnal Sosial dan Pembangunan, Vol XIX No. 2, 2003.
- Jalaludin Rahmat. *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2006.
- Jamil, M. Mukhsin dkk. *Nalar Islam Nusantara*. Jakarta: Dikti Islam. 2007.
- Kaatsir, Isma'il Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dâr al-Jîl, t.th.
- Kiptiyah, Siti Mariatul, "Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896-1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadiyah", *Jawi*. Vol.1, No.1. 2018.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme, Arti dan Sejarah*. Jakarta: PT. Pembangunan. 1984.
- Legge, J.D. *Sukarno, Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan. 2000.
- Manan, M. Azzam dkk. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia : Sebuah Pengantar*. Jakarta: LIPI Press. 2011.
- Muchtar, A. Latief. *Gerakan Kembali Ke Islam; Warisan Terakhir*. PT. Remaja Rosda Karya. 1998.
- Mughni, Syafiq A. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu. 1994.
- Mugiyono, "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global", *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fata*, Vol. 15, No. 2. 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmuan. 1996.

- Murod, Abdul Choliq, "Nasioalisme dalam Pespektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2.2011.
- Mustakin, Lupik dkk, "Relasi Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan (1887-1958)", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19, No. 2. 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2019.
- Mustaqim, Abd.. *Jihad dalam Membela Negara (Perspektif Tafsir al-Qur'an)*. Yogyakarta: Tim Penyusun Uin Sunan Kalijaga.
- Musthafa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Quran al-Adzim* juz 5. Kudus: Menara, t.th.
- Mustofa, Misbah. *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*. Surabaya: al-Ihsan, t.th.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1997.
- Parry, Marvin. *Peradaban Barat, Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Globalisasi*. Bantul: Kreasi Wacana. 2013.
- Pratama, Aunillah Reza, "Ideologi Puritan dalam Tafsir Jawa Pesisir: Kajian terhadap Penafsiran Misbah Musthafa", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9 No. 2. 2019.
- Salam, Solichin. *Bung Karno Putra Fajar*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Salman, Iskandar. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Penerbit Mizan: Bandung. 1999.
- Santosa, Ayi Budi dkk. *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. 2008.
- Sattar, Ahmad. *Nasionalisme dalam Pandangan Muhammad Natsir*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2015.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Press. 1997.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Sayyidah Maghfiroh

Tempat, tanggal lahir : Kediri, 29 Maret 1999

Alamat : Ds. Petok- Kec. Mojo- Kab. Kediri rt/rw: 04/04

Email : [firohmagfir49@gmail.com](mailto:firohmagfir49@gmail.com)

Pendidikan : 1. TK Kusuma Mulya  
2. SDN Petok  
3. MTS Sunan Giri  
4. MAN 2 Kota Kediri (eks MAN 3 Kota Kediri)  
5. UIN Sunan Ampel Surabaya